

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang terus membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya di dunia. Manusia terus ingin bersahabat, saling memerlukan dan merasakan kasih sayang. Sebagai warga negara Indonesia yang tinggal dalam kemajemukan, diperlukan sebuah usaha agar tetap dapat hidup dalam keharmonisan. Tetapi pada kenyataannya banyak konflik sosial yang terjadi yang dipicu oleh SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) seperti yang dilansir oleh Tumomo Raharjo, yaitu:

Temuan-temuan studi yang berkaitan dengan cara dan kinerja pemerintah dalam menangani konflik SARA selama ini, mengindikasikan bahwa ada tantangan besar yang harus dihadapi oleh pemerintah, yaitu bagaimana mengupayakan cara pemecahan terbaik untuk menyelesaikan konflik SARA yang sudah mengakar.¹

Artinya, konflik SARA merupakan hal yang terus menjadi momok bagi pemerintah. Masyarakat Indonesia masih belum dapat bersahabat dengan semua orang karena alasan perbedaan SARA.

Sebagai orang Kristen seharusnya dapat bersahabat dengan semua orang karena mereka adalah “sesama saudara sehingga perlu sikap saling menghormati dan bersahabat dengan mereka dalam hidup sehari-hari dalam sebuah ikatan

¹Tumomo Raharjo, *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), 6

persahabatan tulus atau sejati.”² Salah satu perintah Tuhan Yesus ketika berkhotbah di bukit tentang mengasihi musuh dalam Kitab Lukas 6:35-36 adalah “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.” Ayat ini menunjukkan bagaimana orang percaya harus bersahabat dengan siapa saja yang dijabarkan dalam tiga bentuk, yaitu mengasihi musuh, berbuat baik, dan meminjamkan tanpa mengharapkan balasan (Luk. 6:35). Murah hati seperti yang dituliskan dalam Kitab Injil Lukas 6:36 adalah sifat Allah. Dalam Kejadian 1:27 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambarNya, yang artinya manusia memiliki gambaran tentang Allah dalam hidupnya. Sehingga murah hati seharusnya juga dimiliki oleh manusia.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dipersiapkan menjadi hamba Tuhan. Artinya, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta harus melakukan Firman Tuhan agar dapat memberikan teladan kepada jemaat. Tetapi pada kenyataannya, ada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang belum melakukan murah hati menurut Lukas 6:35-36 ini. Hal ini terbukti dari wawancara dengan beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, terdapat mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang tidak saling tegur sapa, saling sindir dan bahkan tidak mau berteman lagi karena pernah terjadi kesalahan komunikasi.³ Hal ini bertolak belakang dengan prinsip murah hati yang adalah mengasihi, berbuat baik dan meminjamkan tanpa mengharapkan balasan.

Unsur yang melekat dalam hubungan dengan sesama agar tercipta suasana harmonis adalah berkomunikasi. Karena sifatnya yang sangat mendasar dan

²Liry Tjahaya, dkk, *Persekutuan Murid-Murid Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 167

³Wawancara dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, 7 Februari 2022

terjadi berulang dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang salah kadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam survei yang diadakan oleh riset Asia-Pacific Communication Monitor 2020/2021 yang diikuti oleh 1.155 responden, mengatakan :

Sayangnya, kata Macnamara, masih sedikit praktisi PR yang memiliki pengetahuan mumpuni mengenai etika komunikasi di era teknologi baru. Survei menunjukkan 69,9 persen responden mendapatkan pelatihan atau kelas etika komunikasi hanya pada saat mereka masih duduk di bangku kuliah. Sebanyak 30,1 persen tidak pernah sama sekali mengikuti kelas atau pelatihan etika komunikasi.⁴

Penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa bukan hanya kemajuan teknologi saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga etika komunikasi. Karena pada kenyataannya pelatihan etika komunikasi hanya ada di tingkat pendidikan tinggi. Bahkan tidak semua pendidikan tinggi melakukannya.

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi, memberikan kelas Etika Kristen dan Komunikasi sebagai mata kuliah awal dan wajib bagi seluruh mahasiswa. Mata kuliah Etika Kristen mencakup moral dan berperilaku berdasarkan Alkitab sesuai dengan visi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yaitu injili pentakosta, maka Alkitab menjadi standar semua pengajaran. Demikian juga mata kuliah Komunikasi berdasarkan kepada Alkitab dan relevansinya dengan keadaan pergaulan manusia di masa kini. Tetapi Sekolah Tinggi Teologi Intheos belum membekali mahasiswanya dengan Pelatihan Etika Komunikasi secara langsung seperti seminar atau pada materi pembelajaran.⁵

⁴<https://m.prindonesia.co/detail/2479/Kemajuan-Teknologi-Bisa-Jadi-Ancaman-Etika-Komunikasi-Jadi-Sorotan>, 12 Januari 2022

⁵Wawancara dengan Adi Ehad Lande, Wakil Ketua 3 Bagian Kemahasiswaan dan Biro Pelayanan Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, 25 Januari 2022

Kurangnya etika komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman seperti yang terjadi kepada Denny Sumargo sebagaimana dilansir oleh celebrity.okezone.com berikut :

JAKARTA - Denny Sumargo menjadi viral lewat pernyataannya kepada Marrisya Icha di podcast YouTube-nya. Yakni tentang pendapatnya terhadap sikap orang yang terkesan mendewakan Gala Sky, anak mendiang Vanessa Angel. "Si Gala itu kasihan. Si Gala itu butuh ini, tapi kita juga tidak boleh memungkiri banyak anak di luar sana yang mungkin kondisinya lebih kasihan daripada Gala. Jangan kita terlalu terfokus akan satu hal sehingga membuat si anak ini merasa di dewakan," ujar Denny, kala itu. Kemudian, Denny menambahkan klarifikasi tentang pernyataannya 'mendewakan Gala'. Ia menyebut, maksud dari ucapannya itu adalah mengimbau orang sekitarnya berhenti membeberkan aib hidup orangtuanya yang sudah tiada "Itu maksudku, kata mendewakan adalah berhenti mengekspose hidup dan aib kedua orangtuanya," tutur pria yang akrab disapa Densu. "Dan itu untuk semua pihak yang bertikai, tolong kasih sikap yang dewasa. Supaya dia belajar mencontoh sikap itu, bukan besar dengan kebencian," tambahnya.⁶

Kasus di atas dengan jelas menyatakan bahwa penting sekali untuk memahami etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Tidak hanya dalam pergaulan, kesalahan dalam berkomunikasi juga berdampak pada pekerjaan, sebagaimana ditulis dalam Kompas.com mengenai kesalahan sebuah *brand* dan fasilitas publik dalam berkomunikasi kepada konsumen dan publik :

Pengamat marketing dan Managing Partner Inventure, Yuswohady, mengatakan kasus Eiger serupa dengan Garuda pada 2019. Namun kecerobohan atau blunder Garuda menurut dia lebih parah karena sudah masuk ke ranah hukum Oleh karena itu Yuswohady menyarankan agar brand, siapapun itu, tidak hanya Eiger, lebih berhati-hati dalam merespons komentar dari konsumen, dan menggunakan pendekatan personal seperti mengajak bertemu langsung atau melalui sambungan telepon.⁷

⁶<https://celebrity.okezone.com/read/2022/01/10/33/2529831/klarifikasi-denny-sumargo-usai-viral-karena-pernyataan-mendewakan-gala>, 26 Januari 2022

⁷<https://katadata.co.id/happyfajrian/brand/6017f7da9c802/blunder-eiger-kesalahan-brand-hadapi-konsumen-yang-berulang>, 13 Januari 2022

Sarah Andrianti menjelaskan bahwa dalam proses belajar menjadi lebih penting karena peserta didik bukan hanya menerima sejumlah pengetahuan tetapi juga mendapatkan keterampilan dan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan.⁸ Dengan demikian, pengetahuan akan lebih bermakna jika teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Maka etika komunikasi sangat penting karena tidak hanya berguna untuk pergaulan sehari-hari, namun juga dalam segala aspek kehidupan seperti pekerjaan supaya tidak merugikan banyak pihak.

Etika komunikasi pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dinilai kurang karena dalam berkomunikasi masih ada mahasiswa yang berbicara tidak sopan kepada teman mahasiswa dan dosen khususnya tingkat 1 dan tingkat 2.⁹ Hal itu dikarenakan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos berasal dari daerah yang berbeda-beda. Mereka masih perlu untuk belajar mencari pengalaman bagaimana cara berkomunikasi dengan orang dari luar daerah mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian **“PENGARUH MURAH HATI MENURUT LUKAS 6:35-36 TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA TAHUN 2020-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

⁸Sarah Andrianti, Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3 No. 2, April 2019, 136

⁹Wawancara dengan Adi Ehad Lande, Wakil Ketua 3 Bagian Kemahasiswaan dan Biro Pelayanan Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, 25 Januari 2022

Pertama, adanya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta belum murah hati menurut Lukas 6:35-36.

Kedua, diidentifikasi kurangnya pelatihan etika komunikasi secara langsung bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Ketiga, diidentifikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 kurang dalam etika komunikasi.

Keempat, diidentifikasi adanya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang kurang memahami etika komunikasi karena perbedaan daerah asal.

Kelima, diidentifikasi adanya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos yang kurang memahami cara berkomunikasi yang baik.

Keenam, diidentifikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 kurang menyadari pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi identifikasi masalah pada pokok permasalahan tertentu. Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng ke mana-mana. Penulis menitik beratkan identifikasi masalah pada bagian pertama, ketiga, dan keenam, yaitu:

Pertama, diidentifikasi adanya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta belum murah hati menurut Lukas 6:35-36.

Kedua, Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 kurang dalam etika komunikasi

Ketiga, diidentifikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 kurang menyadari pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan lebih jelas yang akan dibahas, oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, pada kategori apakah murah hati menurut Lukas 6:35-36 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta?

Kedua, pada kategori apakah etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021?

Ketiga, seberapa besar pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Pertama, untuk mengetahui kategori murah hati menurut Lukas 6:35-36 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Kedua, untuk mengetahui kategori etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021.

Ketiga, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat manfaat praktis maupun manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi praktika khususnya mata kuliah Etika Kristen dan Komunikasi dalam menemukan teori etika komunikasi

2. Secara Praktis

Manfaat selanjutnya dari penelitian ini secara praktis adalah :

Pertama, bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos supaya dapat menerapkan program pelatihan etika komunikasi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Kedua, bagi mahasiswa supaya dapat menangkap pentingnya murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi.

Ketiga, bagi penulis supaya dapat menerapkan pentingnya murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi.

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN
PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori akan dipaparkan beberapa konsep diantaranya: tinjauan mengenai Etika Komunikasi dan tinjauan mengenai Murah Hati menurut Lukas 6:35-36.

Berikut merupakan penulis memaparkan mengenai Etika Komunikasi.

1. Etika Komunikasi

1.1. Definisi Etika Komunikasi

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” yang berarti *costum* atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia serta “karakter” manusia. *Ethos* menurut *Oxford Learner’s Dictionaries*, memiliki makna “*the moral ideas and attitudes that belong to a particular group, society, or person*”¹⁰, yaitu gagasan atau sikap moral yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat atau orang tertentu. Dengan demikian, etika memiliki makna yaitu buah pikiran atau sikap moral yang terdapat dalam kelompok, masyarakat dan orang tertentu yang telah disetujui oleh semua pihak.

¹⁰<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/ethos?q=ethos> , diakses pada Selasa 1 Maret 2022, 09.23

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika memiliki arti "ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)."¹¹ Dengan kata lain, etika adalah pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, mana yang baik dan yang jahat. Tetapi tidak hanya sebatas mengetahui, etika juga berkaitan dengan hak serta kewajiban moral yang terdapat dalam setiap individu.

Menurut K. Bertens, etika adalah "nilai moral dan norma yang menjadi pedoman bagi suatu individu maupun suatu kelompok, dalam mengatur tindakan atau perilaku."¹² Maksudnya, etika merupakan tolak ukur bagi seseorang maupun kelompok dalam mengatur tindakan atau perilakunya. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah pedoman bagi seseorang, kelompok dan masyarakat dalam mengatur tindakan dan sikapnya dengan memperhatikan hak dan kewajiban moral dalam setiap individu.

Seorang tokoh besar, Aristoteles mengatakan bahwa "manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial (Zoon Politicon) yang perlu berinteraksi dengan orang lain."¹³ Walaupun manusia juga sekaligus adalah makhluk individu yang memiliki hak asasi yang perlu dihargai, kenyataannya untuk bisa dihargai manusia tetap membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Komunikasi adalah hal dasar yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial. Menurut Seokadi Darsowirjono, "Komunikasi adalah proses penggunaan lambang-lambang yang memiliki arti oleh dua orang atau lebih dengan tujuan menciptakan saling

¹¹<https://kbbi.web.id/etika> , diakses pada Selasa, 15 Februari 2022, 10.10

¹²Bertens K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 8

¹³Frans de Wall, *Primat dan Filsuf: Menurut Asal usul kesadaran Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 24.

pengertian.”¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat diupayakan dalam berbagai lambang yang memiliki arti dan dapat dimengerti oleh orang lain.

Dengan kata lain, komunikasi dilakukan dalam bentuk tertentu demi mencapai kesepahaman antara pemberi dengan penerima informasi. Dan komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila kedua belah pihak saling memahami.

Dani Vardiansyah mengutip pendapat Brandlun bahwa “komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.”¹⁵ Komunikasi timbul dari keinginan yang harus dipenuhi yaitu mendapatkan informasi yang pasti, efektif dan mempertahankan dan menguatkan ego. Komunikasi menyediakan jawaban terhadap rasa ketidakpastian yang menghindarkan diri dari kesalahpahaman karena makna ambigu dari variasi cara penyampaian informasi yang diberikan oleh komunikator. Selain itu ketika berkomunikasi maka akan ada pertukaran informasi dan menghasilkan kesepakatan mengenai cara yang efektif dalam menghadapi sebuah masalah. Oleh sebab itu kehidupan manusia tidak dapat lepas dari komunikasi.

Dani Vardiansyah juga mengutip pendapat komunikasi menurut Reusch bahwa “komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.”¹⁶ Dengan kata lain komunikasi dapat menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan sebagai

¹⁴Seokadi Darsowirjono, *Peran Komunikasi dalam Organisasi* (Solo: Fisipol UNS, 1984), 16

¹⁵Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008) 25-26.

¹⁶*Ibid.*, 25-26.

contoh manusia satu dengan manusia yang saling memahami dan membentuk sebuah kelompok yang saling membantu dalam keberlangsungan hidupnya.

Onong Uchayana Effendi memberi penjelasan yang lebih lengkap, yaitu :

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi tertentu, komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses atau cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain menggunakan lambang yang bermakna bagi kedua belah pihak dalam keadaan yang memungkinkan. Selain proses penyampaian pikiran, komunikasi disampaikan melalui media tertentu yang kemudian dapat mempengaruhi serta mengubah sikap atau perilaku orang lain.

Jadi komunikasi adalah proses pertukaran pikiran dan perasaan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam lambang yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak dengan memperhatikan situasi yang tepat untuk mendapatkan kesepahaman sehingga membentuk jalinan yang saling menguntungkan satu sama lain dalam keberlangsungan hidupnya.

Etika adalah pedoman bagi seseorang, kelompok dan masyarakat dalam mengatur tindakan dan sikapnya dengan memperhatikan hak dan kewajiban moral dalam setiap individu. Sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain dengan lambang yang dapat dipahami

¹⁷Onong Uchayana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 13

oleh kedua belah pihak. Sifat komunikasi yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia memberikan sebuah fakta bahwa diperlukan sebuah batasan atau pedoman dalam berkomunikasi. Etika komunikasi yang baik akan menciptakan relasi yang harmonis. Sebaliknya, bila etika komunikasi tidak diterapkan dengan baik, maka akan terjadi kesalahpahaman yang kemudian menimbulkan perselisihan dan berakibat terpecahnya hubungan manusia dalam kehidupannya.

Menurut Muhamad Mufid, “etika komunikasi mencoba untuk mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan.”¹⁸ Etika komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari secara tekun dan cermat tentang standar etis manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Terdapat penelitian yang sangat mendalam tentang bagaimana standar yang tepat dalam berkomunikasi sehingga terciptalah ilmu etika komunikasi.

Jadi etika komunikasi adalah pedoman dalam berkomunikasi agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

1.2. Dasar Alkitabiah

Berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa kata dalam Alkitab yang menjadi acuan dalam etika komunikasi yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

¹⁸Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi Cetakan ke-4* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 185.

1.2.1. Dasar Etika Komunikasi dalam Perjanjian Lama (PL) dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab puisi, banyak ditulis tentang nasihat dan cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Amsal 15:23 misalnya, dituliskan “Seseorang bersukacita karena jawaban yang diberikannya, dan alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya!” Hal ini berarti perkataan yang tepat pada waktunya adalah hal yang sangat penting. Memperhatikan situasi dan kondisi sebelum mengatakan sesuatu membawa sukacita bagi yang mendengarnya.

Sama halnya dengan Amsal 15:28 bahwa “Hati orang benar menimbang-nimbang jawabannya, tetapi mulut orang fasik mencurahkan hal-hal yang jahat.” Ayat ini menjelaskan bahwa orang benar akan berpikir berulang kali sebelum mengatakan sesuatu atau menjawab sebuah pertanyaan. Dengan tujuan memberikan jawaban yang benar dan baik. Tetapi berbeda dengan orang fasik yang hanya mencurahkan hal-hal jahat yang dikandung dalam hatinya tanpa berpikir panjang. Dengan kata lain, perlu berpikir dengan matang dan serius sebelum mengeluarkan pendapat.

Di dalam Amsal 4:24 dikatakan bahwa salah satu etika komunikasi adalah berkata jujur dengan membuang mulut serong dan menjauhkan bibir yang dolak dalik. Artinya tidak melenceng dari fakta yang ada dan berintegritas. Dalam berkomunikasi memegang prinsip kejujuran adalah suatu keharusan agar tidak terjadi penyerongan informasi yang menyebabkan orang lain menangkap makna yang berbeda dari yang seharusnya.

Salah satu contoh mengenai etika komunikasi dalam Perjanjian Lama adalah keluarga Manoah, orang tua Simson dalam Hakim-hakim 13:1-23. Komunikasi yang baik dilakukan dan terjadi sebagai kebiasaan dalam kehidupan rumah tangga Manoah dan isterinya, hal ini tertulis dalam ayat 9-10, yaitu:

Maka Allah mendengarkan permohonan Manoah, sehingga Malaikat Allah datang pula kepada perempuan itu, ketika ia duduk di padang dan ketika Manoah, suaminya itu, tidak ada bersama-sama dengan dia. Kemudian perempuan itu segera berlari memberitahukan kepada suaminya, katanya kepadanya: "Orang yang datang kepadaku baru-baru ini menampakkan diri pula kepadaku."

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa yang berusaha untuk meminta atau memohon suatu petunjuk mengenai cara membesarkan Simson nanti adalah Manoah, tetapi yang diberi kesempatan untuk menerima jawabannya adalah isteri Manoah. Dalam hal ini isteri Manoah mengerti bagaimana seharusnya bersikap dan memperhatikan etika kepada suaminya. Isteri Manoah segera dengan cepat mencari suaminya dan bersama-sama berdiskusi mengenai anak yang akan mereka rawat tersebut. Dan kemudian lahir Simson, yang menjadi hakim atas Israel yang paling kuat dan bahkan terkenal, karena Allah memberkati Simson. Jadi etika komunikasi ada dalam Perjanjian Lama sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

1.2.2. Dasar Etika Komunikasi dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru sama halnya dengan Perjanjian Lama, juga dituliskan cara berkomunikasi yang benar. Dalam Lukas 6:45 Dikatakan bahwa orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Hal ini menunjukkan bahwa orang

dikenal dari apa yang dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang paling mudah diidentifikasi adalah perkataannya. Orang akan dinilai baik jika cara berkomunikasi baik. Sebaliknya, orang dengan mudah mengenali orang jahat karena cara komunikasinya tidak baik.

Di dalam Kolose 4:5-6 dikatakan :

Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunkanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.”

Paulus menjabarkan etika komunikasi dengan menuliskan bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut harus penuh kasih, tidak hambar supaya dapat memberi jawab kepada setiap orang. Dengan kata lain, bagaimanapun sifat seseorang jika menerapkan etika berkomunikasi seperti yang dijabarkan Paulus, maka pasti dapat memberi jawaban yang tepat.

Kemudian Paulus dalam 1 Timotius 4:12-16 menasihati Timotius yang diutus untuk mengembalikan jemaat di Efesus. Paulus menuliskan surat kepada Timotius dan mengingatkan Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Selain itu Paulus juga menasihati Timotius untuk mengawasi diri sendiri dan ajarannya agar dapat menyelamatkan dirinya dan semua orang yang mendengarnya. Hal ini menegaskan untuk seseorang mencapai kualitas diri yang tinggi sehingga dapat berkomunikasi dengan benar dan baik. Timotius adalah pelayan Tuhan, maka etika komunikasi harus dapat diaplikasikan dalam hidupnya agar Firman Tuhan tersampaikan dengan benar.

Jadi dalam Perjanjian Baru etika komunikasi sangat ditekankan apalagi untuk pelayan Tuhan. Agar Firman yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh yang mendengarnya.

1.3. Tujuan Etika Komunikasi.

Etika memiliki hasil akhir yaitu “pemahaman terhadap norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak mungkin melakukan hal yang buruk yang akan mencerminkan pribadinya menjadi tidak beretika.”¹⁹ Pernyataan ini berarti etika tidak hanya berakhir sebatas pemahaman saja, melainkan juga sampai kepada implementasi etika itu sendiri. Keberhasilan seseorang melakukan etika disebut “orang yang beretika”. Sebaliknya jika seseorang gagal menerapkan etika disebut “orang yang tidak beretika”.

Demikian halnya dalam berkomunikasi, etika komunikasi bertujuan memberi batasan kepada manusia tentang bagaimana berkomunikasi yang etis. Komunikasi adalah hal yang fundamental dalam kehidupan bersosial. Maka penting untuk memahami tata cara berkomunikasi yang baik.

Selain itu, etika komunikasi juga bertujuan agar penyampaian informasi dapat berjalan lancar. Ketika etika komunikasi diterapkan dengan benar, “komunikator dan komunikan akan saling menghargai dan terjadi komunikasi yang efektif.”²⁰ Keefektifan sebuah komunikasi sangat ditentukan oleh adanya kesepahaman antar pribadi maupun bahasa yang disampaikan saat berkomunikasi.

¹⁹Rosihan Adhani, *Etika dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa* (Banjarbaru: 2014), 25

²⁰Afna Fitria Sari, *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa)*, Tanjak : Journal of Education and Teaching, Vol.1 No.2, 2020, 130

Untuk mencapai kesepakatan tersebut, maka dalam proses penyampaian atau pertukaran informasi harus dilakukan dengan kaidah atau norma yang ada.

1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Komunikasi

Proses berkomunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan lancar bila tidak memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia saat berkomunikasi dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor yang mempengaruhi etika komunikasi adalah sebagai berikut.

1.4.1. Faktor Internal

Faktor internal dalam etika komunikasi adalah faktor yang berkaitan dengan proses yang terjadi dalam sistem psikologi dan biologis manusia terhadap bagaimana cara berkomunikasi manusia. Menurut Agus Abdul Rahman, faktor internal adalah “faktor-faktor yang melekat dalam diri manusia seperti pengetahuan, emosi, keterampilan, kepribadian, motivasi, kemampuan motorik, ataupun usaha.”²¹ Jadi, pembawaan internal individu akan mempengaruhi bagaimana caranya dalam memahami suatu hal. Keadaan manusia itu sendiri mempengaruhi etika komunikasinya.

1.4.2. Faktor Eksternal

Lingkungan menjadi salah satu pemicu atau stimulus suatu refleksi berupa reaksi yang dimanifestasikan dalam etika komunikasi. Oleh sebab itu lingkungan di mana individu tinggal dan berkembang harus dapat memberikan contoh etika

²¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 103

dalam berkomunikasi dengan baik, sehingga seseorang akan terbiasa dalam melakukan hal tersebut. Lebih lanjut dikatakan oleh Agus Abdul Rahman, bahwa “faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri kita seperti situasi dan kondisi, cuaca, orang lain, alam dan lain-lain.”²²

Berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, budaya juga merupakan faktor eksternal dari etika komunikasi seseorang. Setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri baik dari bahasa, penekanan dan istilah dari masing-masing daerah. Karena perbedaan budaya juga dapat mempengaruhi bagaimana cara berkomunikasi seseorang.

Etika komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman tentang etika komunikasi maka akan meningkatkan keberhasilan komunikasi yang akan mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Untuk remaja, etika komunikasi sangat diperlukan agar dapat bergaul dengan teman sebayanya.

Tumiyem dan Syamsiah mengatakan bahwa :

Siswa yang memiliki etika komunikasi yang tinggi biasanya tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, siswa tersebut biasanya akan menjadi siswa yang sulit untuk diterima oleh teman karena perilakunya yang buruk dalam berkomunikasi.²³

Artinya etika komunikasi berpengaruh dalam pergaulan pelajar. Pemahaman akan etika komunikasi yang tinggi memudahkan siswa untuk berinteraksi, bergaul, dan mencari teman sebaya. Sedangkan kepada siswa yang etika

²²*Ibid.*,

²³Tumiyem dan Syamsiah, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar T.P 2018/2019*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 8, No. 2, Edisi Juli-Desember 2018, 128

komunikasinya rendah mengakibatkan sulit untuk bergaul, bahkan sulit diterima oleh teman-teman sebayanya. Dan hal ini tidak berlaku kepada pelajar saja, tetapi semua orang terlepas dari usia dan tingkat sosialnya. Jadi, etika komunikasi mempengaruhi kehidupan sosial seseorang.

1.5. Prinsip Etika Komunikasi

Prinsip-prinsip etika komunikasi dalam kehidupan bersosial dapat terdiri dari jujur, ramah, sopan santun dan saling menghargai.²⁴ Prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1. Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur²⁵ artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Maka dalam berkomunikasi hendaknya mengatakan informasi yang sebenarnya, tidak ditambah-tambahi dan tidak direkayasa. Menjaga perkataan agar informasi yang disampaikan merupakan kebenaran. Selain itu, dalam berkomunikasi tidak mementingkan keuntungan diri sendiri, tetapi tulus dan ikhlas.

Jujur dalam bahasa Belanda "*eerlijk*" dan bahasa Jerman "*Ehrlich*", artinya "pantas mendapat penghormatan, pantas dihargai."²⁶ Jujur juga mempunyai arti "perilaku yang didasarkan pada upethoaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan."²⁷ Jujur adalah perilaku yang mengusahakan menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat

²⁴Afna Fitria Sari, *Op. Cit.*, 131-132.

²⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>, diakses Selasa, 22 Maret 2022

²⁶Al. Budyapranata, *Etika Praktis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 57

²⁷Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012),19

dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Menjaga perkataan dengan mengatakanyang jujur akan memperlancar komunikasi. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah kesepahaman antara pihak satu dengan pihak yang lain. Oleh sebab itu prinsip jujur ini diterapkan dalam kehidupan bersosial.

1.5.2. Ramah

Dalam berkomunikasi, ramah adalah hal yang penting terutama ketika mengawali pembicaraan. Sikap ramah seperti pintu gerbang kepada sebuah hubungan antar manusia. Ramah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.”²⁸ Orang yang ramah itu baik hati serta manis tutur kata maupun sikapnya. Kemudian orang yang ramah suka bergaul dan menyenangkan sehingga membuat orang lain merasa bahagia jika berteman dengannya. Sikap ramah juga membuat orang lain lebih nyaman ketika berkomunikasi.

Ada beberapa bentuk sikap ramah salah satunya adalah menggunakan kata yang halus ketika berbicara. Berkomunikasi tidak hanya melontarkan kata-kata dan isi pikiran, tetapi lebih kepada menjalin hubungan sosial yang merupakan kebutuhan semua manusia. Jadi menggunakan pemilihan kata yang halus dan tepat akan melancarkan komunikasi. Selain itu, suka menyapa juga menunjukkan

²⁸<https://kbbi.web.id/ramah>, diakses pada Sabtu, 26 Maret 2022

sikap ramah kepada orang lain. Menyapa orang dengan sewajarnya dan tidak berlebihan.

1.5.3. Sopan Santun

Bertingkah laku yang baik kepada lawan bicara memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi. “Bertingkah laku yang baik akan membuat suasana komunikasi menjadi kondusif.”²⁹ Maka Ketika berkomunikasi harus dapat mengetahui kapan dan bagaimana membawa diri saat berbincang dengan orang lain. Misalnya, memanggil orang dengan sapaan, serta memperhatikan intonasi, nada dan pemilihan kata yang tepat. Sikap yang baik membuat seseorang akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, busana atau pakaian juga penting dalam berkomunikasi. Menggunakan pakaian yang pantas dan sesuai dengan keadaan bertujuan menjaga kenyamanan saat berkomunikasi.

1.5.4. Saling Menghargai

Saling menghargai memiliki arti peduli, dan memahami orang lain apa adanya.³⁰ Dengan kata lain, ketika berkomunikasi haruslah peduli dan memahami lawan bicara. Pelaku komunikasi harus menyadari bahwa lawan bicara adalah manusia yang perlu dihargai terlepas dari latar belakangnya. Ketika berkomunikasi saling menghargai adalah hal yang sangat penting. Menghargai lawan bicara dapat dilakukan dengan menatap mata lawan bicara, memperhatikan dengan antusias dan menunjukkan ketertarikan terhadap topik pembicaraan. Fokus kepada topik pembicaraan dengan tidak melakukan kegiatan yang lain seperti

²⁹Afna Fitria Sari, *Op.Cit.*, 132

³⁰Mien R. Uno, *Buku Pintar Etiket untuk Remaja* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 12

bermain *handphone*. Cara duduk ketika berbicara dengan orang lain juga harus diperhatikan, badan tetap tegak, kaki rapat agar komunikasi dapat berlangsung dengan nyaman.

Selain itu, tidak memotong pembicaraan orang lain juga salah satu bentuk menghargai lawan bicara. Tetapi bila pembicaraan dipotong oleh lawan bicara, maka diharapkan untuk tidak terpancing emosi. Kemudian menjadi pendengar yang baik juga merupakan bentuk menghargai lawan bicara. Sebuah hubungan akan terjalin melalui komunikasi yang baik, namun bisa muncul kerenggangan jika ada ego yang berlebihan pada hubungan tersebut.³¹ Komunikasi akan berjalan dengan efektif dan lancar bila ada pihak yang mendengarkan. Selain itu menghargai juga dapat wujudkan dengan menjaga privasi orang lain dengan tidak mengumbar keburukan orang lain.

1.6. Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun 2020/2021

Adapun etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi teologi Intheos Surakarta adalah sebagai berikut:

1.6.1 Prinsip Kejujuran

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat menerapkan prinsip jujur ketika berkomunikasi. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip jujur adalah tidak melebih-lebihkan informasi dengan sengaja untuk memprovokasi orang lain sehingga terjadi pertengkaran dan

³¹ Maria Victoria Awi, Norma Mawengkang, Antonius Golung. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*. e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016.

kesalahpahaman. Selain itu, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat mengusahakan diri agar dapat dipercaya melalui perkataan, perbuatan maupun dalam pekerjaan. Misalnya, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan tenggat waktu yang telah disepakati. Kemudian mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta juga dapat melakukan prinsip jujur dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika meminta ijin untuk membeli keperluan sehari-hari, maka lebih baik untuk melakukan sesuai dengan ijin agar mahasiswa kedatangan mampu untuk dipercaya. Dalam pekerjaan, prinsip jujur dapat diterapkan dengan melakukan pekerjaan dengan tuntas dan tidak melakukan pekerjaan secara serampangan tetapi dengan sungguh-sungguh. Serta mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat menasihati temannya yang melakukan tindakan tidak jujur dengan Firman Tuhan.

1.6.2. Prinsip Ramah

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos dapat menerapkan prinsip ramah dalam berkomunikasi. Ketika bertemu dengan dosen yang sedang lewat, mahasiswa akan menyapa atau menundukkan kepala. Demikian juga adik tingkat menyapa kakak tingkat dan sebaliknya. Kemudian ketika menyapa, seharusnya tidak berlebihan dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas tetapi menyapa dengan senyum yang tulus dan menggunakan kata-kata yang halus.

1.6.3. Prinsip Sopan Santun

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat menerapkan sopan santun. Karena setiap proses mata kuliah secara langsung

diberitahukan bagaimana seharusnya bersikap sopan kepada orang lain.

Contohnya Ketika perkuliahan, mahasiswa tidak memotong pembicaraan ketika berdiskusi dengan rekan mahasiswa. Mahasiswa seharusnya tetap sopan ketika berkomunikasi dengan dosen. Kemudian berkomunikasi dengan melihat situasi dan kondisi lawan bicara. Selain itu sopan juga dapat diterapkan melalui gaya berpakaian yaitu dengan tidak menggunakan rok diatas lutut atau celana yang terlalu ketat. Posisi duduk ketika berbicara juga perlu diperhatikan, contohnya ketika berbicara posisi duduk tidak dengan mengangkat satu kakinya.

1.6.4. Prinsip Menghargai

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat menerapkan prinsip menghargai. Ketika menghubungi dosen melalui aplikasi *Whatsapp*, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta semestinya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Selain itu mahasiswa perlu peduli serta dapat memahami lawan bicaranya. Misalnya ada mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah, ketika presentasi tetap perlu didengarkan. Kemudian juga dalam pergaulan, perlu mendengarkan temannya tanpa bermain *handphone*, sehingga fokus kepada topik pembicaraan. Selain itu juga harus dapat menjaga privasi orang lain dengan tidak membuka *handphone* temannya tanpa ijin.

Dan ketika berteman diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat menjaga privasi temannya serta tidak mengumbar keburukannya kepada orang lain, tetapi menegurnya dengan kasih bila sedang melakukan kesalahan.

1.7. Rangkuman Variabel Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah pedoman dalam berkomunikasi agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia, yang ditandai dengan 4 indikator, yaitu:

(1) Jujur, (2) Ramah, (3) Sopan santun, dan (4) Saling menghargai.

2. Deskripsi Murah Hati

Dalam kehidupan bersama dengan orang lain, kata murah hati sangat sering didengar, terutama dikalangan orang Kristen. Berikut adalah paparan mengenai murah hati menurut Lukas 6:35-36.

2.1. Pengertian Murah Hati

Murah hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti “suka (mudah) memberi; tidak pelit; penyayang dan pengasih; suka menolong; baik hati”³². Berarti murah hati adalah seseorang yang suka memberi dan tidak pelit biasanya diartikan dalam hal materi, benda atau sesuatu yang dimiliki oleh orang lain yang lebih mampu kepada orang yang kurang mampu. Selain itu, murah hati mempunyai kaitan dengan kebaikan yaitu penyayang, pengasih, suka menolong dan baik hati.

Kata “hati” sering digunakan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Walau tidak dijelaskan tentang fungsi fisiologisnya, namun “hati dianggap tempat kedudukan emosi (1 Raj. 8:38), ingatan (1 Raj. 4:29), dan kebijaksanaan (1 Raj. 3:12).”³³ Dengan kata lain, hati merupakan hal yang penting karena berisi

³²<https://kbbi.kata.web.id/murah-hati/>, diakses pada tanggal 1 April 2022

³³W.R.F Browning, *Kamus Alkitab*, Terj. Liem Kiem Yang dan Bambang Subandrijo (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2019 cetakan ke-12), 134.

emosi, ingatan dan kebijaksanaan. Demikian juga, hati yang murah tidak diartikan secara literal, tetapi mengistilakan kepada orang yang mampu mengelola hati untuk bersimpati kepada orang lain. Murah hati yang dipakai dalam bahasa Yunani Berasal dari kata “*οἰκτίρμονες*” artinya *compassionate* atau *merciful* yang daapt diterjemahkan sebagai penuh kasih atau belas kasih.”³⁴ Lebih dalam dikatakan Marlon Taung sebagai berikut:

Belas kasihan merupakan partisipasi terhadap orang lain agar terlibat dalam mengambil tindakan untuk ikut serta dalam kesedihan seseorang. Dalam pandangan ini belas kasihan tidak hanya sekadar sebuah rasa kasihan tetapi ada tindakan untuk menolong dan membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan.³⁵

Artinya, tidak hanya bersimpati tetapi ada tindakan untuk menolong dan membantu seseorang membutuhkan pertolongan. Dengan kata lain orang yang murah hati empatinya berada dalam taraf yang tinggi sehingga dapat memposisikan diri sebagai orang yang mengalami suatu kejadian serta mampu mengorbankan sesuatu untuk menolong orang lain. Demikian juga menjadi Kristen adalah menjadi sesama bagi orang lain. Maka perlu untuk orang Kristen memiliki murah hati dan menjadi salah satu ciri khas yang ada pada orang percaya.

Kemudian dijelaskan lagi oleh Witness Lee bahwa “bersikap benar atau adil berarti memberikan kepada seseorang apa yang sepatutnya diterimanya, sedangkan bermurah hati adalah memberi seseorang apa yang tidak patut dia dapatkan.”³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan dedikasi dan kerelaan hati

³⁴King James Versi, Versi Indonesia 4.30-software Alkitab Biblika dan alat-alat, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013) tentang murah hati.

³⁵Marlon Taung, *Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36*, Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, 254.

³⁶Lee Witness, *Perjanjian Baru* (Jakarta: YPII, 1997), 33

yang sangat tinggi untuk mencapai karakter murah hati kepada seseorang. Dalam hal ini, orang Kristen seharusnya dapat mencapainya karena telah menerima kemurahan hati dari Tuhan sendiri.

Selain itu, Lukas 6:36 menasihatkan untuk manusia murah hati karena Bapa juga adalah murah hati. Hal ini menunjukkan bahwa adalah sebuah keharusan bagi orang Kristen yang adalah anak-anak Allah memiliki sifat Bapanya. Bapa di sorga adalah murah hati, maka anak-anak-Nya juga harus murah hati. Bapa sendiri memberikan teladan yang benar bagi manusia.

Jadi murah hati adalah standar hidup orang Kristen untuk menolong orang lain, suka memberi dan mengasihi yang merupakan cerminan sifat Bapa dan Kristus karena dengan bermurah hati maka orang percaya akan memperoleh kemurahan dari Allah serta memiliki Kerajaan Sorga.

2.2. Dasar Alkitabiah

2.2.1. Murah hati dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama, murah hati merupakan hal yang selalu dibahas dengan disertakan dengan kebaikan hati. Murah hati adalah karakter Allah yang digambarkan dalam Mazmur 30:6 “Sebab sesaat saja Ia murka, tetapi seumur hidup Ia murah hati; sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai.” Ayat ini memiliki arti walaupun manusia mendukakan hati Allah dan mendatangkan amarah-Nya, tetapi Allah adalah murah hati dengan mengampuni dan memulihkan umat-Nya.

Abraham juga memberikan teladan murah hati melalui kisahnya yang menyelamatkan Lot yang tertawan (Kej. 14: 12-14). Dalam perikop sebelumnya dikisahkan bahwa Abram dan Lot berpisah karena daerah yang mereka tinggali

tidak cukup lagi memuat harta benda mereka masing-masing, sehingga gembala Abram dan Lot bertengkar. Lot mendapat kesempatan untuk memilih tempat yang lebih subur sedangkan Abram mendapatkan daerah yang kurang bagus untuk menggembalakan ternaknya. Tetapi hal itu tidak dianggap masalah oleh Abram. Hal ini ditunjukkan lewat bersedianya Abram menyelamatkan Lot yang sedang dalam tawanan.

Bilangan 12: 1-16 mengisahkan tentang pemberontakan Miryam dan Harun yang iri hati akan kekuasaan adiknya, Musa. Kemudian Tuhan menulahi Miryam dengan kusta yang putih seperti salju. Murah hati dari Musa ditunjukkan dengan timbulnya belas kasihan dan Musa berdoa untuk kesembuhan Miryam sekalipun kakaknya itu memberontak kepadanya.

Seperti yang dapat dilihat dari kisah tokoh Alkitab yaitu Elia dan Janda di Sarfat. Kisah ini terjadi di kota Sarfat dan saat itu terjadi kekeringan yang sangat ekstrim sehingga menyebabkan kelaparan. Walaupun Janda Sarfat pada awalnya takut karena kelaparan yang terjadi sangatlah hebat, tetapi akhirnya ia tidak menolak permintaan dan tetap membuat roti untuk Elia (1 Raj. 17:15). Janda Sarfat itu dikuatkan imannya dan mendapat berkat jasmani serta rohani.

Hal yang sama dikutip oleh Yesus ketika menegur orang Israel dalam Lukas 4: 25-26 yaitu :

Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon.

Janda Sarfat ini menjadi contoh pembandingan bagi orang Israel di zaman Yesus untuk menunjukkan bahwa orang asing bisa melakukan perintah Tuhan untuk murah hati kepada salah seorang dari bangsa Israel itu sendiri.

Dalam Hosea 6:6, Tuhan berkata kepada bangsa Israel bahwa lebih baik belas kasihan daripada korban sembelihan. Dalam perikop ini, Tuhan melalui Hosea menegur bangsa Israel yang hanya berpura-pura bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Oleh sebab itu Tuhan mengatakan bahwa lebih baik suatu tindakan nyata dari pertobatan yaitu dengan belas kasihan serta pengenalan akan namaNya lebih penting daripada melakukan kewajiban semat-mata tanpa hati yang benar-benar bertobat. Dengan demikian murah hati ada dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas terlihat bahwa murah hati merupakan satu tindakan yang nyata dilakukan oleh banyak tokoh dalam perjanjian lama yang bisa dijadikan teladan oleh umat Tuhan.

2.2.2. Murah hati dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru murah hati juga sangat ditekankan oleh Yesus sendiri. Kisah dari karakter murah hati yang paling banyak referensinya adalah dalam Lukas 10:25-37, yaitu mengenai orang Samaria yang murah hati. Pada saat itu, ada seorang ahli Taurat yang bertanya kepada Yesus mengenai cara memperoleh hidup yang kekal. Ahli Taurat tersebut mempertanyakan mengenai mengenai mengasihi sesamamu manusia. Orang Yahudi, terutama ahli Taurat dan orang Farisi menghususkan diri dengan tidak bergaul dengan orang Samaria³⁷,

³⁷Kalis Stevanus, Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik, BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 3, No 1 (Juni 2020), 7

karena mereka merupakan kaum campuran. Yesus tidak kebetulan memilih orang Samaria, sebagai pribadi yang peduli pada sesama di dalam cerita itu, tetapi “faktualnya dibenci dan dimusuhi oleh orang Yahudi.”³⁸ Tetapi Yesus memberi perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati ini sebagai teguran yang sangat keras kepada orang Yahudi. Yesus menunjukkan bahwa yang terpenting adalah sikap hati dari orang tersebut, tanpa memandang latar belakang orang tersebut.

Murah hati juga dibahas oleh Yesus ketika sedang berkhotbah di bukit kepada murid-muridNya dalam Matius 5:7, Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. Ayat di atas menyatakan Allah yang mengaruniakan kemurahan hati kepada orang yang melakukannya dan Allah juga yang memberikan hidup yang kekal kepada orang yang murah hati kepada sesama.

Donald C. Stamps mengemukakan bahwa “orang yang murah hati sungguh ingin mengurangi penderitaan orang lain dengan menuntun mereka kepada Kristus agar dapat menerima kasih karunia dan pertolongan Allah.”³⁹ Dengan kata lain orang yang murah hati tidak hanya sekedar berbuat baik dengan berbelas kasihan, tetapi juga menghibur serta membawa mereka yang ditolong kepada kemurahan Allah juga. Hal ini dengan jelas menyatakan bahwa murah hati atau berbelas kasihan merupakan ciri yang mencerminkan orang Kristen.

³⁸Yonatan Alex Arifianto, Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria”, PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen, Volume 16, Nomor 1, Mei 2020, 34.

³⁹Donald C Stamps.. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 1504.

Paulus dalam I Korintus 13: 4 mendefinisikan salah satu dari makna kasih adalah murah hati, Hendra Rey menuliskan bahwa kasih itu murah hati (*khrestoumai*), yang artinya “membagikan apa yang dimilikinya karena kasih yang timbul setelah mencoba berfikir dan merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, lalu muncul keinginan untuk menolong orang tersebut.”⁴⁰

Dari uraian diatas jelaslah bahwa murah hati adalah hal yang ditekankan dalam Perjanjian Baru.

2.3. Tujuan Murah Hati.

Tujuan murah hati akan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut.

Murah hati merupakan perintah Tuhan Yesus kepada para murid-Nya yang harus dikerjakan supaya orang lain “dapat melihat dan merasakan kasih Allah dan kasih Kristus di dalam tindakan para pengikut Kristus.”⁴¹ Dengan demikian murah hati bertujuan untuk membuat orang lain turut merasakan kasih Allah dan kasih Kristus, yang dapat dilihat dari kehidupan orang percaya. Maka dari itu murah hati perlu dilakukan oleh orang Kristen. Selain itu, orang Kristen diharuskan untuk menjadi teladan bagi orang lain juga.

2.4. Analisis Lukas 6:35-36 tentang Murah Hati

Kitab Lukas ditulis oleh Lukas yang adalah “petobat dari Yunani.”⁴² Kitab Lukas merupakan satu dari dua kitab yang ada di Perjanjian Baru yang ditulis olehnya. Tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk memberitakan Injil dalam bentuk tulisan kepada orang bukan Yahudi mengenai “segala sesuatu yang

⁴⁰Hendra Rey. *Menata Hidup Serupa Kristus*, Bandung: Visi Anugrah Indonesia. 2014. 119.

⁴¹Taung, *Op. Cit.*, 295

⁴²Stamps, *Op. Cit.*, 1620.

dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat” (Kis. 1:1b-2a). Selain itu, tujuan dari penulisan kitab Lukas adalah “agar Teofilus dan para petobat bukan Yahudi serta orang-orang lain dapat mengetahui dengan pasti kebenaran yang tepat yang telah diajarkan kepada mereka secara lisan.”⁴³

Nats Lukas 6:27-36 sendiri memiliki merupakan bagian dari awal pelayanan Yesus ketika berada di Galilea dan sekitarnya. Pada garis besar Alkitab Penuntun perikop ini dikategorikan ke dalam bagian “Pelayanan Yesus di Galilea” dan diberi judul “Peresmian Tatanan Baru.”⁴⁴ Yesus memberikan suatu wejangan mengenai bagaimana harus hidup bersama orang lain. Peresmian tatanan baru yang dimaksud adalah Yesus menetapkan asas-asas yang baru dan sama sekali berbeda dari paham yang biasa orang Yahudi anut untuk hidup secara Kristen sebagai warga Kerajaan Allah. “Menjadi Kristen adalah menjadi sesama bagi orang lain.”⁴⁵ Yesus mengharapkan bahwa umat Israel bisa menjadi sesama juga bagi orang-orang disekitarnya. Dengan membaca berulang-ulang kali nats ini dan menerapkan prinsip-prinsip Hermeneutika, maka diperoleh pokok-pokok murah hati sebagai berikut.

2.4.1. Mengasihi Musuh (ayat 35a)

Kasih adalah inti dari pemberitaan Alkitab. Kisah penyelamatan manusia dalam Alkitab merupakan inisiatif dari Allah karena kasihNya kepada manusia. KasihNya dibuktikan dengan mengaruniakan Yesus Kristus, AnakNya supaya semua manusia dapat selamat dan memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

⁴³*Ibid.*, 1620.

⁴⁴*Ibid.*, 1619.

⁴⁵I Made Suardana, *Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati*, Jurnal Jaffray, Vol. 13, No. 1, April 2015, 123

Karena Allah adalah kasih, maka kasih harus menjadi sifat dan sikap orang Kristen yang terutama.

Ketika Yesus memberi nasihat kepada murid-muridNya di bukit, perintah mengasihi ditegaskan dengan ekstrim yaitu mengasihi musuh. Hal ini bukan kebiasaan bagi orang Yahudi bahkan untuk manusia modern seperti sekarang ini. Seperti yang dituliskan oleh B.J Boland dan P.S. Naipopos bahwa:

Orang Yahudi dengan tegas dibedakan antara “orang-orang sendiri” (teman sesuku, teman sekampung, teman sebangsa) dan “orang-orang luar (asing).” Jadi menurut ahli Taurat itu adalah kasih kepada sesama manusia, yaitu kepada “orang-orang sendiri.” Lukas sebagai orang non Yahudi yang berpengetahuan luas, tidak memperhatikan perbedaan itu.⁴⁶

Orang Yahudi memiliki lingkup pergaulan yang sangat ketat sehingga memang tercipta golongan “orang-orang sendiri” dengan “orang-orang luar”. Oleh sebab itu mereka biasanya bergaul hanya sesama orang Yahudi atau juga kepada orang yang telah melakukan kebaikan kepada mereka saja. Hal ini juga terjadi di dalam keberlangsungan hidup manusia melakukan kebaikan hanya kepada orang tertentu saja atau dengan memperhitungkan apa saja yang telah diperbuat oleh orang lain kepadanya. Tetapi dalam perikop ini, Yesus lebih lagi menegaskan bahwa mengasihi harus ke semua orang, terlepas dari latar belakang, suku bahkan lebih tegas lagi dikatakan, termasuk kepada musuh. Dengan kata lain, “mengasihi adalah ciri utama bagi orang Kristen.”⁴⁷

Yesus mempertahankan bahwa perintah untuk mengasihi sesama bukanlah peraturan yang memiliki batasan.⁴⁸ Dalam hal ini mengasihi tidak dapat diukur

⁴⁶B.J. Boland dan P.S. Naipopos, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 155.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992), 526

dengan apapun. Kasih yang dipakai dalam frasa ini adalah “*ἀγάπη*” (*agape*) atau “*ἀγαπάω*” (*agapō*) yang berarti kasih yang tertinggi dan paling mulia. Kata ini jarang dipakai dalam bahasa Yunani Klasik sehingga “kata ini digunakan untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia, kasih manusia kepada Allah dan kasih manusia kepada sesamanya.”⁴⁹

Berdasarkan penjelasan alkitabiah di atas maka tidak ada pengecualian dalam mengasihi. Mengasihi harus dilakukan pada siapapun dan situasi apapun. Ketika ada perselisihan sifat manusia adalah menjauhi orang yang memiliki konflik terhadap dirinya. Memafkan berarti membebaskan yang lain dari konsekuensi tindakannya, berkomitmen untuk bertindak dengan cara yang tidak ditentukan oleh permusuhan yang ditimbulkan oleh pelanggaran, dan dengan demikian memulai dan mengundang masa depan yang baru. Tetapi orang Kristen harus mampu mengasihi orang lain walau sedang berselisih paham. Penggunaan kata “*ἀγάπη*” (*agape*) dalam frasa “kasihilah musuhmu” menyatakan dengan jelas bahwa manusia dapat melakukan kasih *ἀγάπη*, yaitu kasih yang dengan rela hati meninggalkan semua ego dan mengasihi tanpa pamrih. Dengan demikian, mengasihi musuh adalah perintah Allah yang menggambarkan istimewanya orang Kristen yang adalah anak Allah.

2.4.2. Berbuat baik (ayat 35b)

Berbuat baik berasal dari bahasa Yunani *ἀγαθοποιός* (*agathopoiós*) yang mempunyai arti melakukan sesuatu yang baik. Dalam LXX (*Septuaginta*), Paulus menterjemahkan baik menjadi *agathos* yang menerangkan “gagasan yang baik

⁴⁹*Ibid.*, 525

sebagai kualitas moral dan jasmani.”⁵⁰ Lukas 6:35-36 disampaikan kepada para murid Yesus pada saat itu yang sudah dewasa, mereka dapat dengan jelas membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Berbuat baik menunjukkan kualitas moral seseorang, bila seseorang dapat berbuat baik maka moral orang tersebut adalah baik.

Berbuat baik juga diterjemahkan sebagai “*an adjective word which can be used substantively that speaks not only of the acts of well doing, but of the character of the one who perform the acts,*”⁵¹ yaitu berbuat baik adalah kata sifat yang dikenakan kepada orang yang tidak hanya membicarakan bagaimana berbuat baik, tetapi kepada karakter orang yang melakukan perbuatan baik itu sendiri. Diperlukan konsistensi dalam diri seseorang untuk dapat melakukan perbuatan baik. Menolong orang lain dengan senang hati, bukan hanya saat keadaan menguntungkan tetapi harus menjadi gaya hidup orang Kristen. Bahkan dikatakan bahwa berbuat baik adalah “berbuat sesuatu sebagai bantuan dan sesuatu yang wajib.”⁵²

2.4.3. Meminjamkan dengan Tidak Mengharapkan Balasan (ayat 35c)

Meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan dalam bahasa Yunani adalah ἀπελιζω (*apelizō*) yang merupakan gabungan antar kata απο (*apō*) dan ελιζω (*elizō*).⁵³ Untuk απο adalah preposisi yang mengandung arti pemisahan dari seseorang atau suatu benda yang awalnya adalah hak milik tetapi kemudian sudah dipisahkan. Sedangkan ελιζω (*elizō*) mempunyai arti keinginan dari

⁵⁰ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, Op.Cit.*, 134

⁵¹ Spiroz Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Iowa: World Bible Publishers. Inc), 1992, 63

⁵² *Ibid.*

⁵³ Aplikasi *Hebrew/Greek Interlinear* (HagiosTech, Inc. 2022)

pengharapan untuk mendapatkan kembali. Hal ini bisa kepada benda maupun manusia. Dari pengertian diatas, ἀπελιζω (*apelizō*) memiliki arti memisahkan sesuatu yang merupakan milik sendiri dari mengharap hal itu akan kembali. Dengan kata lain, tidak mengharapkan balasan adalah tindakan melepaskan sesuatu tanpa memiliki harapan akan diberikan kembali atau memberi pinjaman dengan ikhlas.

Meminjamkan tanpa mengharapkan balasan merupakan hal yang sulit dilakukan, karena pada dasarnya semua manusia menginginkan timbal balik yang serupa dengan apa yang dilakukannya kepada orang lain. Tetapi tidak dengan orang Kristen yang adalah anak-anak Allah. Orang Kristen harus dapat memberikan sesuatu yang baik tanpa mengharapkan balasan. Memberi pinjaman juga diperlukan pertimbangan yang matang. Ketika memberi pinjaman, sudah menjadi keharusan bahwa yang memberi harus mampu memberikan, atau dengan kata lain harus mempunyai lebih dari pada yang diberi pinjaman.

Selain itu ketika orang lain meminjam sesuatu, perlu diperhatikan agar memberikan yang terbaik. Hal ini didasarkan pada Firman Tuhan mengatakan bahwa “Siapa yang menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, yang akan membalas perbuatannya itu.” (Ams. 19:17). Ayat ini mengatakan bahwa, ketika orang Kristen meminjamkan tenaga, harta benda dan perasaannya kepada orang lain sekalipun mereka tidak dapat membalasnya, kita melakukannya kepada Tuhan. Sehingga ketika memberi pinjaman, tidak dibenarkan jika menaruh perasaan dendam kepada peminjam. Meminjamkan tanpa mengharapkan balasan berarti juga melakukan firman Tuhan yang

memerintahkan untuk melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol. 3:23).

2.5. Murah Hati Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Tahun 2020/2021

Adapun Murah Hati mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos tahun 2020/2021 adalah sebagai berikut.

2.5.1. Mengasihi Musuh

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mampu mengasihi musuh, tetapi yang terjadi adalah ketika ada seseorang menjadi lawan dari orang tersebut justru memilih untuk tidak bertemu, bertegur sapa dan juga tidak mau menolong. Sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, seharusnya dapat memahami perintah ajaran Kristen yaitu untuk mengasihi sesama manusia bahkan musuh sekalipun. Maka mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta harus dapat mengasihi musuh dengan cara tetap menyapa dan berinisiatif untuk meminta maaf lebih dahulu. Dengan demikian maka akan tercipta lingkungan yang damai.

Selain itu, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos diharapkan untuk mampu mengasihi orang lain walaupun pernah tersakiti dengan perbuatan atau perkataannya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak untuk berbicara empat mata dan meluruskan kesalah pahaman yang ada dengan hati yang lemah lembut dan sabar agar dapat berdamai satu sama lain. Perbedaan budaya juga sering kali menjadi alasan ketika konflik terjadi. Ketika ada satu orang dari satu suku terlibat konflik dengan orang dari suku yang lain, maka semua orang yang sesuku akan berkumpul juga untuk memusuhi orang dari suku yang berbeda itu,

sekalipun ia hanya sendirian. Hal ini tidak dibenarkan karena konflik yang terjadi adalah konflik pribadi yang harus diselesaikan oleh orang yang bersangkutan. Maka, seharusnya mahasiswa yang tidak terlibat konflik, sekalipun mereka satu suku, dapat menjadi pendamai antara orang yang satu dengan yang lain.

2.5.2. Berbuat Baik

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mampu berbuat baik. Perlu diperhatikan bahwa mahasiswa sudah dalam kategori orang dewasa yang memikul tanggung jawab lebih besar dari pada masa SMA. Sehingga diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta juga dewasa, sehingga dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Jika ada teman yang kesusahan, maka diharapkan mahasiswa dapat membantu temannya. Selain itu, juga diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos memiliki inisiatif untuk berbuat baik, tanpa harus disuruh-suruh. Misalnya, ketika melihat ada sampah yang dibuang sembarangan, mahasiswa dapat mengambilnya dan memasukkannya ke dalam tong sampah terdekat. Atau setidaknya mahasiswa tahu di mana seharusnya membuang sampah.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos juga diharapkan dapat berbuat baik dengan menolong teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah. Mengajari temannya untuk memahami tugas yang diberikan dosen. Mahasiswa juga dapat berbuat baik dengan menasihati teman yang melanggar peraturan kampus serta mendoakan mereka yang perlu didukung dalam doa.

2.5.3. Meminjamkan Tanpa Mengharapkan Balasan

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mampu meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan. Tetapi masih ada yang meminjamkan dengan mengharapkan balasan dengan menuntut untuk dibantu juga dalam hal yang sama. Masih ada mahasiswa yang meminjamkan uang dengan tidak ikhlas dengan mengungkit-ungkit hal tersebut padahal uang tersebut sudah dikembalikan. Ada juga mahasiswa yang memberi pinjaman supaya dapat menunjukkan diri sebagai orang yang dermawan, padahal dirinya sendiri berkekurangan.

Selain itu mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta diharapkan juga dapat meminjamkan dengan tidak menaruh dendam kepada orang yang meminjam jika benda yang dipinjam mengalami kerusakan. Tetapi menegur dengan kasih supaya ketika meminjam sesuatu harus bertanggung jawab. Setelah itu, harus bisa mengasihi kembali orang yang telah lalai dalam meminjam sesuatu tersebut.

2.6. Rangkuman Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36

Murah hati menurut Lukas 6:35-36 adalah standar hidup orang Kristen untuk menolong orang lain, suka memberi dan mengasihi yang merupakan cerminan sifat Bapa dan Kristus karena dengan bermurah hati maka orang percaya akan memperoleh kemurahan dari Allah serta memiliki Kerajaan Sorga, yang ditandai dengan tiga indikator, yaitu: (1) mengasihi musuh (2) berbuat baik dan (3) meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Riduwan: “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.”⁵⁴ Sedangkan Sugiyono menjelaskan yang dimaksud dengan kerangka berpikir adalah “Model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”⁵⁵

Kerangka berpikir menjelaskan alur suatu penelitian sehingga dapat menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam kerangka berpikir peneliti menjabarkan menjadi tiga bagian yaitu berkaitan dengan ideal konsep yang ada, kenyataan yang terjadi di lapangan dan harapan dari penelitian ini. Sehingga dari hal tersebut peneliti memaparkan kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Variabel X: Pemahaman murah hati menurut Lukas 6:35-36

Diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta memahami dan dapat mengaplikasikan murah hati menurut Lukas 6:35-36.

Pada kenyataannya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 masih kurang dalam murah hati menurut Lukas 6:35-36, terbukti dari adanya mahasiswa yang tidak bisa mengasihi musuh, berbuat baik dan meminjamkan tanpa mengharapkan balasan.

⁵⁴Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), 7

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

Harapannya semua mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mampu melakukan murah hati menurut Lukas 6: 35-36.

Variabel Y: Etika komunikasi

Diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta memahami dan mengaplikasikan etika komunikasi.

Pada kenyataannya, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 masih kurang dalam etika komunikasi terbukti dari perilaku yang tidak beretika ketika berkomunikasi.

Harapannya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 mampu melakukan etika komunikasi.

Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi

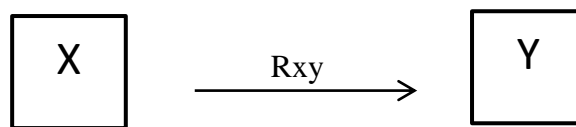
Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020-2021

Idealnya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos memahami adanya pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021.

Pada kenyataannya tidak semua Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 memahami adanya Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi.

Harapannya semua Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 memahami Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi.

Kerangka berpikir peneliti ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Rxy : Pengaruh

X : Murah Hati menurut Lukas 6:35-36

Y : Etika Komunikasi

C. Perumusan Hipotesis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hipotesis adalah “sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau untuk mengutarakan pendapat, meskipun kebenarannya belum dibuktikan.”⁵⁶ Riduwan mengemukakan: “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang masih harus diuji kebenarannya.”⁵⁷

Berikut ini peneliti akan memaparkan hipotesis penelitian berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas, sebagai berikut:

H1: Diduga pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 pada kategori cukup.

H2: Diduga etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 pada kategori cukup.

H3: Diduga pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 pada tingkat berpengaruh sangat kuat.

⁵⁶Suharso, Rertnoningsih, *Op cit*, 170.

⁵⁷Riduwan, *Op cit*, 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, penetapan populasi, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, instrumen, dan teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kajian dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang beralamat di Jl. Letjen Sutoyo, RT 03 RW 01 Ngadisono, Joglo, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian Perguruan Tinggi Teologi Intheos Surakarta karena (a)Peneliti adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dan dapat dengan mudah memperoleh data yang akurat, (b)Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta termasuk dekat dengan tempat tinggal penulis untuk menghemat biaya dan tenaga serta mempermudah dalam perolehan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai bulan Juli 2022. Pelaksanaan uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Pengolahan

dan pelaporan akhir penelitian dilaksanakan sampai bulan Juli 2022. Hasil dari pengolahan data akan menjadi kesimpulan penelitian.

Adapun waktu penelitian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jadwal penelitian

Kegiatan	Bulan							
	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
Pengumpulan referensi dan pengajuan judul	■							
Pembuatan Proposal (Bab I, II dan III)		■	■	■	■			
Melakukan try out dan pengumpulan data					■			
Pengolahan data					■			
Melakukan riset dan pengumpulan data					■	■		
Pengolahan data hasil riset					■	■		
Konsultasi Bab IV dan V							■	
Ujian Skripsi								■

B. Metode Penelitian

Metode penelitian Metode survei adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk aplikasi tertentu. Menurut Anton Bakker, “Metode adalah cara atau

jalan.”⁵⁸ Sedangkan Surakhmad menjelaskan, “Metode adalah cara, yang berfungsi sebagai suatu alat untuk mencapai suatu tujuan.”⁵⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Riduwan dalam bukunya mengungkapkan “Metode penelitian dapat berbentuk metode penelitian survei, *ex post facto*, eksperimen, naturalistik, *policy research* (penelitian policy), *action research* (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah.”⁶⁰ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei berbentuk korelasional dan juga berjenis eksplanasi. Menurut Andreas B. Subagyo, penelitian kuantitatif adalah “penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur langkah-langkah dalam memecahkan masalah atas dasar pengamatan empiri.”⁶¹ Riduwan menjelaskan bahwa, “Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”⁶² Sedangkan metode penelitian eksplanasi merupakan “penelitian yang menggunakan data yang sama, di mana peneliti menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.”⁶³ Daniel

⁵⁸Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 14.

⁵⁹Winarno Surakhmad. *Metode Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1979). 75.

⁶⁰Riduwan, *Op, Cit.*, 49.

⁶¹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 54.

⁶²Riduwan., *Op, Cit.*, 49.

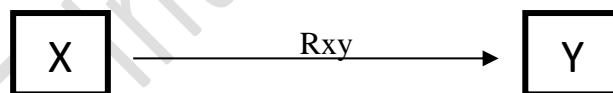
⁶³Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* (Malang: UMM Press, 2007), 3.

Sutoyo menjelaskan bahwa “Riset eksplanatif adalah riset yang bertujuan untuk memberikan penjelasan hubungan antara variabel dari fenomena yang diteliti.”⁶⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka metode kuantitatif jenis survei dengan bentuk korelasional cocok digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan tujuan penelitiannya, yaitu memperoleh gambaran atas **pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021.**

Peneliti mempunyai tujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021, sedangkan variabel bebasnya adalah Murah Hati menurut Lukas 6:35-36.

Adapun hubungan antara variabel tersebut digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1: Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Keterangan:

Variabel X = Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021

Variabel Y = Murah Hati menurut Lukas 6:35-36.

r = Pengaruh

⁶⁴Daniel Sutoyo, *Sekelumit Metodologi Riset* (Solo: STT “Intheos”, 2006), 15.

C. Populasi

Menurut Suharsini Arikunto, “Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian.”⁶⁵ Burhan juga mengatakan bahwa populasi adalah “subjek penelitian si empunya data, dan data –data yang berasal dari subjek penelitian inilah yang kemudian dijadikan subjek analisis statistic.”⁶⁶ Sutrisno Hadi menyebutkan, “Populasi adalah semua individu yang hendak digeneralisasi.”⁶⁷ Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, kumpulan yang memiliki syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.”⁶⁸ Dari banyak teori dan pengertian populasi dapat dikatakan, bahwa populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah semua mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, baik yang tinggal di dalam asrama atau yang tinggal di luar asrama tahun 2020/2021 dengan jumlah 67 mahasiswa.

Kemudian teknik pengambilan data populasi melalui sistem *Random Sampling* yaitu “pengambilan data dari anggota populasi secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi.”⁶⁹ Semua populasi menjadi sumber data tabulasi yang diambil secara acak dilakukan. Semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan tidak terikat. Jadi jumlah populasi sebanyak 67

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2002),108.

⁶⁶Burhan Nurgiyantoro. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu –Ilmu Sosial* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002),20

⁶⁷Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, 2 jilid (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 250.

⁶⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, 695.

⁶⁹Sasmoko, 58.

mahasiswa, data uji coba instrumen penelitian sebanyak 20 responden dan sisanya akan mengisi angket final.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Iqbal Hasan menyatakan bahwa “secara umum dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan atau observasi, penelusuran literatur, penggunaan kuesioner, wawancara.”⁷⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden.

Pengumpulan data melalui pertanyaan atau angket Model Skala Likert, dilakukan atas dua variabel, yaitu Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36(X) dan Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 (Y). Adapun ringkasan teknik pengumpulan data dilihat sebagai berikut.

⁷⁰Iqbal Hasan, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.

Tabel 2
Teknik Pengumpulan Data

No.	Variabel	Teknik/ Model Penilaian Data	Rentang Skor Penilaian	Skala Data	Sumber Data	Unit Analisa
1.	Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X)	Angket Model Skala Likert	1 s/d 5	Interval	Semua mahasiswa S1 Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021	Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakar ta
2.	Etika Komunik asi (Y)	Angket Model Skala Likert	1 s/d 5	Interval	Semua Mahasisw a S1 Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021	Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakar ta

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan angket model Skala Likert dengan rentang penilaian 1 sampai dengan 5. Pemberian nilai untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Bobot Penilaian Menurut Model Likert

Jawaban	Skor
Selalu/ Sangat Setuju	5
Sering/Setuju	4
Kadang-kadang/ Ragu-Ragu	3
Jarang/ Kurang Setuju	2
Tidak Pernah/ Tidak Setuju	1

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya penelitian menjadi sistematis. Karena instrumen adalah alat untuk mendapatkan data atau seperti alat ukur dalam pekerjaan teknik, maka diperlukan syarat-syarat tertentu agar data yang diperoleh dari pengukuran tersebut sah (valid) dan terandalkan (reliabel).

Menurut Sugiyono, “Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang sah dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.”⁷¹ Sedangkan alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas tinggi jika alat ukur tersebut stabil, dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat diramalkan (*pre-dictability*), dalam pengertian “alat ukur tersebut tidak berubah-ubah pengukurannya.”⁷² Dalam penelitian, ini semua proses analisis data menggunakan bantuan program *Statistical Product Service Solution* (SPSS for Windows).

Adapun instrumen-instrumen yang akan diuji validasi dan reabilitasnya dijelaskan di bawah ini:

⁷¹Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2004), 220.

⁷²Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 134.

1. Instrumen Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X)

1.1. Definisi Konseptual

Murah hati menurut Lukas 6:35-36 adalah standar hidup orang Kristen untuk menolong orang lain, suka memberi dan mengasihi yang merupakan cerminan sifat Bapa dan Kristus karena dengan bermurah hati maka orang percaya akan memperoleh kemurahan dari Allah serta memiliki Kerajaan Sorga.

1.2. Definisi Operasional

Murah hati menurut Lukas 6:35-36 adalah standar hidup orang Kristen untuk menolong orang lain, suka memberi dan mengasihi yang merupakan cerminan sifat Bapa dan Kristus karena dengan bermurah hati maka orang percaya akan memperoleh kemurahan dari Allah serta memiliki Kerajaan Sorga, yang ditandai dengan tiga indikator, yaitu: (1) mengasihi musuh (2) berbuat baik dan (3) meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan.

1.3. Kisi-kisi Variabel:

Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel ini dipaparkan dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 4
Tabel Kisi-kisi Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (Variabel X)

Variabel	Indikator	Nomor Butiran Pertanyaan
Murah Hati menurut Lukas 6:35-36	Mengasihi Musuh	1 - 11
	Berbuat Baik	12 - 22
	Meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan	23 - 31

1.4. Kalibrasi Instrumen

Sebelum digunakan untuk menumpulkan data penelitian, terlebih dahulu kuesioner sebagai instrumen penelitian dikalibrasi dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid dan juga reliabel merupakan syarat utama untuk memperoleh hasil penelitian yang juga valid dan reliabel. “Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur/instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya.”⁷³ Menurut Riduwan: “untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgmentexperts*).”⁷⁴ Dalam hal ini, peneliti telah meminta pendapat dan penilaian dari Yemima Trully Kasseh, M.Pd dan Dr. Andreas Sudjono, M.Th., dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Rekapitulasi dari pendapat dan penilaian instrument berupa angket oleh dosen-dosen tersebut dapat dilihat dalam lampiran 1. Selanjutnya pada instrumen yang valid, diadakan uji validitas dengan *iterasi orthogonal*. Uji coba instrumen dilakukan kepada 20 orang responden melalui pendekatan *iterasi orthogonal* dengan butir instrumen sebanyak 31 butir. Pada taraf signifikansi 5% ditetapkan r_{kriteria} sebesar 0,444. Adapun hasil perhitungan *iterasi orthogonal* adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Iterasi Orthogonal
Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36

Item	r-kriteria	r-hitung	Ket.
No.1	0,444	0,460	Valid
No.2	0,444	0,524	Valid
No.3	0,444	0,515	Valid
No.4	0,444	0,576	Valid
No.5	0,444	0,735	Valid

⁷³Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 5.

⁷⁴Riduwan, *Op, Cit.*, 97.

No.6	0,444	0,383	Tidak Valid
No.7	0,444	0,604	Valid
No.8	0,444	0,666	Valid
No.9	0,444	0,686	Valid
No.10	0,444	0,765	Valid
No.11	0,444	0,842	Valid
No.12	0,444	0,684	Valid
No.13	0,444	0,717	Valid
No.14	0,444	0,721	Valid
No.15	0,444	0,728	Valid
No.16	0,444	0,635	Valid
No.17	0,444	0,633	Valid
No.18	0,444	0,600	Valid
No.19	0,444	0,777	Valid
No.20	0,444	0,758	Valid
No.21	0,444	0,840	Valid
No.22	0,444	0,664	Valid
No.23	0,444	0,713	Valid
No.24	0,444	0,513	Valid
No.25	0,444	0,670	Valid
No.26	0,444	0,765	Valid
No.27	0,444	0,667	Valid
No.28	0,444	0,840	Valid
No. 29	0,444	0,809	Valid
No. 30	0,444	0,428	Tidak Valid
No. 31	0,444	0,489	Valid

Berdasarkan hasil *iterasi orthogonal* di atas pada variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36, peneliti mendapatkan adanya sejumlah item yang valid dan tidak valid. Sejumlah item yang tidak valid yaitu item nomor 6, dan 30, sebanyak 2 item. Item-item dengan status tidak valid tersebut oleh peneliti akan di *drop* (dibuang).

Tabel 6
Hasil Iterasi Orthogonal Tanpa Item Tidak Valid
Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36

Item	Item Baru	r-kriteria	r-hitung	Ket.
No.1	1	0,444	0,460	Valid
No.2	2	0,444	0,524	Valid
No.3	3	0,444	0,515	Valid

No.4	4	0,444	0,576	Valid
No.5	5	0,444	0,735	Valid
No.7	6	0,444	0,604	Valid
No.8	7	0,444	0,666	Valid
No.9	8	0,444	0,686	Valid
No.10	9	0,444	0,765	Valid
No.11	10	0,444	0,842	Valid
No.12	11	0,444	0,684	Valid
No.13	12	0,444	0,717	Valid
No.14	13	0,444	0,721	Valid
No.15	14	0,444	0,728	Valid
No.16	15	0,444	0,635	Valid
No.17	16	0,444	0,633	Valid
No.18	17	0,444	0,600	Valid
No.19	18	0,444	0,777	Valid
No.20	19	0,444	0,758	Valid
No.21	20	0,444	0,840	Valid
No.22	21	0,444	0,664	Valid
No.23	22	0,444	0,713	Valid
No.24	23	0,444	0,513	Valid
No.25	24	0,444	0,670	Valid
No.26	25	0,444	0,765	Valid
No.27	26	0,444	0,667	Valid
No.28	27	0,444	0,840	Valid
No.29	28	0,444	0,809	Valid
No.31	29	0,444	0,489	Valid

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah butir instrument yang valid sebanyak 29 butir. Selanjutnya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dapat dinyatakan layak jika semua item valid dalam tiap indikatornya.

Selain uji validitas maka instrument juga perlu uji reliabilitasnya. Uji realibilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat yang berbeda. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS dalam pengukuran realibilitas. Adapun indeks realibilitas instrumen valid

dihitung dengan rumus *Cronbach Alpha*. Menurut Sekaran dalam tulisan Priyatno mengenai metode pengambilan keputusan uji reliabilitas, “Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.”⁷⁵ Hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakan SPSS memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu r-hitung sebesar 0,957. Dengan membandingkan dengan $r\text{-kriteria} = 0,444$, maka nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel. Dengan demikian disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Tabel 7 Hasil Uji Realibilitas Variabel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,957	,959	31

Berdasarkan perhitungan di atas maka kisi-kisi instrumen yang telah diuji validitas dan realibilitasnya dari tiap-tiap indikatornya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 8
Tabel Kisi-kisi Variabel Murah hati menurut Lukas 6:35-36 (X) Setelah Uji Validitas

Variabel	Indikator	Nomor Butiran Pernyataan
Murah hati menurut Lukas 6:35-36 (X)	Mengasihi Musuh	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11
	Berbuat baik	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22
	Meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan	23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31

⁷⁵Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 32.

Dengan demikian butir uji coba Variabel X yakni Variabel Murah hati menurut Lukas 6:35-36 dapat dipakai untuk mengumpulkan data sampel.

2. Instrumen Etika Komunikasi (Y)

2.1. Definisi Konseptual

Etika komunikasi adalah pedoman dalam berkomunikasi agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

2.2. Definisi Operasional

Etika komunikasi adalah pedoman dalam berkomunikasi agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia, yang ditandai dengan 4 indikator, yaitu:

(1) Jujur, (2) Ramah, (3) Sopan santun, dan (4) Saling menghargai.

2.3. Kisi-kisi Variabel

Adapun kisi-kisi instrumen untuk variabel ini dipaparkan dalam tabel 6 di bawah ini:

Tabel 9
Tabel Kisi-kisi Variabel Etika Komunikasi (Y)

Variabel	Indikator	Nomor Butiran Pertanyaan
Etika Komunikasi	Jujur	32 – 45
	Ramah	46 – 53
	Sopan Santun	54 – 61
	Saling Menghargai	62 – 72

2.4. Kalibrasi Instrumen

Sebelum digunakan untuk menumpulkan data penelitian, terlebih dahulu kuesioner sebagai instrumen penelitian dikalibrasi dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang valid dan juga reliabel merupakan syarat utama untuk memperoleh hasil penelitian yang juga valid dan reliabel. “Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur/instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya.”⁷⁶ Menurut Riduwan: “untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgmentexperts*).”⁷⁷ Dalam hal ini, peneliti telah meminta pendapat dan penilaian dari Yemima Truly Kasseh, M.Pd dan Dr. Andreas Sudjono, M.Th, dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Rekapitulasi dari pendapat dan penilaian instrument berupa angket oleh desain pembimbing tersebut dapat dilihat dalam lampiran 1. Selanjutnya pada instrumen yang valid diadakan uji validitas dengan *iterasi orthogonal*. Uji coba instrumen dilakukan kepada 20 orang responden melalui pendekatan *iterasi orthogonal* dengan butir instrumen sebanyak 40 butir. Pada taraf signifikansi 5% ditetapkan r -kriteria sebesar 0,444. Adapun hasil perhitungan *iterasi orthogonal* adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Iterasi Orthogonal
Variabel Etika Komunikasi

Item	r -kriteria	r -hitung	Kesimpulan
No.32	0,444	0,800	Valid
No.33	0,444	0,477	Valid
No.34	0,444	0,791	Valid
No.35	0,444	0,838	Valid
No.36	0,444	0,789	Valid
No.37	0,444	0,855	Valid

⁷⁶*Ibid*, 5.

⁷⁷Riduwan, *Op, Cit.*, 97.

No.38	0,444	0,816	Valid
No.39	0,444	0,775	Valid
No.40	0,444	0,667	Valid
No.41	0,444	0,837	Valid
No.42	0,444	0,743	Valid
No.43	0,444	0,687	Valid
No.44	0,444	0,536	Valid
No.45	0,444	0,669	Valid
No.46	0,444	0,382	Tidak Valid
No.47	0,444	0,868	Valid
No.48	0,444	0,774	Valid
No.49	0,444	0,705	Valid
No.50	0,444	0,765	Valid
No.51	0,444	0,434	Tidak Valid
No.52	0,444	0,841	Valid
No.53	0,444	0,634	Valid
No.54	0,444	0,857	Valid
No.55	0,444	0,791	Valid
No.56	0,444	0,788	Valid
No.57	0,444	0,802	Valid
No.58	0,444	0,686	Valid
No.59	0,444	0,513	Valid
No.60	0,444	0,590	Valid
No.61	0,444	0,765	Valid
No.62	0,444	0,635	Valid
No.63	0,444	0,727	Valid
No.64	0,444	0,690	Valid
No.65	0,444	0,781	Valid
No.66	0,444	0,762	Valid
No.67	0,444	0,295	Tidak Valid
No.68	0,444	0,611	Valid
No.69	0,444	0,670	Valid
No.70	0,444	0,735	Valid
No.71	0,444	0,743	Valid

Berdasarkan hasil *iterasi orthogonal* di atas pada variabel Etika

Komunikasi, peneliti mendapatkan adanya sejumlah item yang valid dan tidak valid. Sejumlah item yang tidak valid yaitu item nomer 46, 51, dan 67, sebanyak 3 item. Item-item dengan status tidak valid tersebut oleh peneliti akan di *drop* (dibuang).

Tabel 11
Hasil Iterasi Orthogonal Tanpa Item Tidak Valid
Variabel Etika Komunikasi

Item	Item Baru	r-kriteria	r-hitung	Kesimpulan
No.32	29	0,444	0,800	Valid
No.33	30	0,444	0,477	Valid
No.34	31	0,444	0,791	Valid
No.35	32	0,444	0,838	Valid
No.36	33	0,444	0,789	Valid
No.37	34	0,444	0,855	Valid
No.38	35	0,444	0,816	Valid
No.39	36	0,444	0,775	Valid
No.40	37	0,444	0,667	Valid
No.41	38	0,444	0,837	Valid
No.42	39	0,444	0,743	Valid
No.43	40	0,444	0,687	Valid
No.44	41	0,444	0,536	Valid
No.45	42	0,444	0,669	Valid
No.47	43	0,444	0,868	Valid
No.48	44	0,444	0,774	Valid
No.49	45	0,444	0,705	Valid
No.50	46	0,444	0,765	Valid
No.52	47	0,444	0,841	Valid
No.53	48	0,444	0,634	Valid
No.54	49	0,444	0,857	Valid
No.55	50	0,444	0,791	Valid
No.56	51	0,444	0,788	Valid
No.57	52	0,444	0,802	Valid
No.58	53	0,444	0,686	Valid
No.59	54	0,444	0,513	Valid
No.60	55	0,444	0,590	Valid
No.61	56	0,444	0,765	Valid
No.62	57	0,444	0,635	Valid
No.63	58	0,444	0,727	Valid
No.64	59	0,444	0,690	Valid
No.65	60	0,444	0,781	Valid
No.66	61	0,444	0,762	Valid
No.68	62	0,444	0,611	Valid
No.69	63	0,444	0,670	Valid
No.70	64	0,444	0,735	Valid

No.71	65	0,444	0,743	Valid
No.72	66	0,444	0,588	Valid

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah butir instrument yang valid sebanyak 38 butir. Selanjutnya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dapat dinyatakan layak jika semua item valid dalam tiap indikatornya.

Selain uji validitas maka instrument juga perlu uji reliabilitasnya. Uji realibilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat yang berbeda. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 17 dalam pengukuran realibilitas. Adapun indeks realibilitas instrumen valid dihitung dengan rumus *Cronbach Alpha*. Menurut Sekaran dalam tulisan Priyatno mengenai metode pengambilan keputusan uji reliabilitas, “Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.”⁷⁸ Hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakan SPSS memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu r-hitung sebesar 0,970. Dengan membandingkan dengan $r\text{-kriteria} = 0,444$, maka nilai r-hitung lebih besar dari nilai $r\text{-kriteria}$. Dengan demikian disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Tabel 12
Hasil Uji Realibilitas Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,970	,973	41

⁷⁸ Duwi Priyatno, *Op cit*, 5.

Berdasarkan perhitungan di atas maka kisi-kisi instrumen yang telah diuji validitas dan realibilitasnya dari tiap-tiap indikatornya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 13
Tabel Kisi-kisi Variabel Etika Komunikasi (Y) Setelah Uji Validitas

Variabel	Indikator	Nomor Butiran Pertanyaan
Etika Komunikasi	Jujur	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
	Ramah	47,48, 49, 50, 52, 53
	Sopan Santun	54, 55, 56, 57, 58, 59, 60
	Saling menghargai	62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72

Dengan demikian butir uji coba Variabel Y yakni Variabel Etika Komunikasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data sampel.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisa data yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Statistik adalah ilmu untuk mempelajari tentang seluk beluk data mengenai pengumpulan, pengolahan, penafsiran dan penarikan kesimpulan dari data yang berbentuk angka-angka. Berdasarkan cara pengolahan datanya, statistik dapat dibagi menjadi dua, yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Deskripsi Data

Statistik deskriptif atau deduktif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data, sehingga mudah dipahami.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik inferensial atau induktif adalah bagian statistik yang mempelajari penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang tersedia; digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dengan demikian, statistik inferensial sebenarnya kelanjutan dari statistik deskriptif.

Untuk menguji hipotesis sebuah penelitian memerlukan analisa data. Tahap-tahap analisa data adalah sebagai berikut: *Pertama*, mendiskripsikan data untuk setiap variabel penelitian. Dalam arti menjelaskan setiap istilah dalam variabel bebas maupun terikat. Dengan sejelas mungkin supaya data yang diperlukan untuk menjadi dasar penelitian lengkap. *Kedua*, melakukan dua uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas, dan linearitas dengan asumsi data homogen. Maksudnya adalah melakukan percobaan (*try out*) kepada sebagian populasi. *Ketiga*, menguji hipotesis. Dengan langkah menyebar angket yang sebenarnya kepada populasi atau sampel yang menjadi sumber data. Deskripsi data setiap variabel penelitian meliputi perhitungan distribusi frekuensi data berdasarkan skala interval, histogram data tunggal, perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan hipotesis dengan regresi. Uji persyaratan tersebut melalui Uji Normalitas dan Uji

Linieritas. Pengujian ini perlu dilakukan agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam mengambil kesimpulan penelitian. Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak.

Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Uji persyaratan analisis mana yang diperlukan dalam satu teknik analisis data akan disebutkan secara garis besar pada tiap-tiap teknik analisis data.

Menurut Riduwan “Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam analisis lebih lanjut.”⁷⁹ Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS 17.00* dapat diketahui nilai signifikansi yang menunjukkan normalitas data. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig* pada output *Kolmogorov-Smirnov test* > dari *alpha* yang ditentukan yaitu 5 % (0.05). Dalam penelitian ini, perhitungan uji normalitas juga dilakukan dengan estimasi proporsi dari rumus Blome dengan pendekatan Q-Q Plot. Pada grafik Q-Q Plot akan terlihat adanya garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Jika suatu data berdistribusi normal, maka data akan tersebar ke sekeliling garis.

Sedangkan pada uji linearitas, Riduwan juga berpendapat: “Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi

⁷⁹Riduwan., *Op, Cit.*, 217.

besarnya arah hubungan itu, serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui.”⁸⁰ Pengujian linieritas garis regresi dalam penelitian ini menggunakan galat regresi yang hasilnya dapat dilihat dalam lampiran. Dikatakan linear jika nilai sig pada garis *deviation from linearity* memiliki F dengan signifikansi $>$ dari 0,05. Jika tidak signifikan, maka uji linearitas dilanjutkan menggunakan estimasi kurva dengan melihat nilai sig pada garis kurva linier yang signifikan $<$ 0,05.

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis kadang disebut juga “konfirmasi analisa data”.

Uji Hipotesis dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* (μ) untuk melihat kecenderungan dari uji hipotesis pertama (variabel X) dan uji hipotesis kedua (variabel Y). Peneliti juga menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) untuk uji hipotesis ketiga yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Uji Hipotesis *pertama* dan yaitu terhadap variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36. Peneliti akan melakukan uji hipotesis pertama dengan *Confidence Interval* terhadap hasil *iterasi orthogonal* dengan bantuan program SPSS.

⁸⁰*Ibid.*, 220.

Berdasarkan perhitungan data, terdapat nilai minimum dan nilai maksimum dan range. Dari hal ini peneliti akan membagi menjadi 3 klas interval, yaitu kategori kurang, kategori cukup dan kategori sangat.

Dari tabel hasil perhitungan oleh program SPSS, untuk variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36, terdapat nilai *Confidence Interval Lower Bound* dan *Upper Bound*. Sehingga berdasarkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* itu, maka peneliti dapat menentukan uji hipotesis variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 berada pada klas interval kategori apa.

Uji Hipotesis *kedua* yaitu terhadap variabel Etika Komunikasi. Peneliti juga akan melakukan uji hipotesis kedua dengan *Confidence Interval* terhadap hasil *iterasi orthoganal* dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan perhitungan data, terdapat nilai minimum dan nilai maksimum dan range. Dari hal ini peneliti akan membagi menjadi 3 kelas interval, yaitu kategori kurang, kategori cukup dan kategori sangat.

Dari tabel hasil perhitungan oleh program SPSS, untuk variabel Etika Komunikasi, terdapat nilai *Confidence Interval Lower Bound* dan *Upper Bound*. Sehingga berdasarkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* itu, maka peneliti dapat menentukan uji hipotesis variabel Etika Komunikasi berada pada klas interval kategori apa.

Uji Hipotesis *ketiga*, yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) untuk uji hipotesis ketiga ini dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 < r < + 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 14
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Berpengaruh Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Berpengaruh Kuat
0,40 – 0,599	Berpengaruh Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Berpengaruh Rendah
0,00 – 0,199	Berpengaruh Sangat Rendah

Berdasarkan rumus di atas, peneliti juga menggunakan bantuan program SPSS 17 untuk menghitung nilai *pearson corellation* pada variabel X terhadap variabel Y.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan (r^2_{yx}) sebagai berikut:

$$r^2_{yx} = r^2 \times 100\%$$

Pada tahap selanjutnya yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap variabel Y. Uji signifikansi (uji t_{hitung}) dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{n - r^2}}$$

Dengan menggunakan bantuan program SPSS 17, diperoleh nilai t dan sig , apabila nilai $sig < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Pada bagian akhir yaitu persamaan regresi linier (\hat{Y}) yang dihasilkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

Semua perhitungan di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 17 untuk memperoleh hasilnya. Pada bagian terakhir peneliti akan memberikan kesimpulan pada Bab V berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai adalah keterbatasan waktu dan tenaga, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti pemahaman dari mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV, peneliti akan mengulas hasil penelitian dengan menuangkan setiap bentuk pengujian dari instrumen kepada responden melalui serangkaian ujian untuk memperoleh hasil sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan uji coba untuk menghasilkan butir-butir yang valid, maka angket yang berisi 68 butir pertanyaan valid tersebut dibagikan sebanyak 47 lembar kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta pada bulan Juni 2022. Jumlah angket yang terkumpul melalui *google form* adalah 47 dan telah terisi semuanya sehingga layak untuk dianalisis.

Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Kelompok Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perempuan	32	68%
Laki-laki	15	32%
Jumlah	47	100 %

Data yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi

Intheos Surakarta dengan *gender* laki-laki tercatat 15 orang atau 32% dan gender wanita sebanyak 32 orang atau 68%.

Pengelompokan responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16
Kelompok Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	18-24 th	42	89,4%
2.	25-30 th	2	4,3%
3.	31-35th	2	4,3%
4.	36-40th	1	2,1%
	Jumlah	47	100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden yang berusia 18-24 tahun sebanyak 42 orang atau 89,4%, usia 25-30 tahun sebanyak 2 orang atau 4,3%, usia 31-35 tahun sebanyak 2 orang atau 4,3%, dan usia 36-40 tahun sebanyak 1 orang atau 2,1%. Dengan demikian responden yang diteliti memenuhi range usia antara 18 sampai di atas 60 tahun. Pengelompokan responden berdasarkan daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17
Kelompok Responden Berdasarkan Asal

Asal	Juml. Responden	Persentase (%)
Jawa	20	42,5 %
Sumatera	11	23,4%
Sulawesi	3	6,4%
Kalimantan	9	19,2%
Nusa Tenggara Timur dan Sekitarnya	3	6,4%
Papua	1	2,1%
Jumlah	47	100%

Dari tabel di atas, nampak bahwa responden yang berasal dari Jawa ada 20 orang atau 42,5%, responden yang berasal dari Sumatera ada 11 orang atau 23,4%, responden yang berasal dari Sulawesi ada 3 orang atau 6,4%, responden yang berasal dari Kalimantan ada 9 orang atau 19,1%, responden yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya ada 3 orang atau 6,4%, dan responden yang berasal dari Papua ada 1 orang atau 2,1%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari Jawa lebih banyak dibanding yang berasal dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur dan sekitarnya dan Papua.

Tabel 18
Deskriptik Statistik Data Responden Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X)

Statistics

		X
N	Valid	47
	Missing	0
Mean		118.79
Median		119.00
Mode		102 ^a
Std. Deviation		12.336
Variance		152.171
Range		48
Minimum		92
Maximum		140
Sum		5583

a. Multiple modes exist.

The smallest value is shown

Dari hasil penelitian sebanyak 47 orang responden diperoleh hasil untuk; rata-rata (mean) sebesar 118,79; titik tengah (median) sebesar 119; nilai yang sering muncul (mode) sebesar 102; simpangan baku (standar deviasi) sebesar

12,336; rentangan (range) sebesar 48; skor minimum dari data (minimum) sebesar 92; dan skor maksimum dari data (maksimum) sebesar 140.

Tabel 19
Deskriptik Statistik Data Responden Variabel Etika Komunikasi (Y)

Statistics		Y
N	Valid	47
	Missing	0
Mean		167.85
Median		169.00
Mode		169 ^a
Std. Deviation		17.902
Variance		320.477
Range		70
Minimum		125
Maximum		195
Sum		7889

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari hasil penelitian sebanyak 47 orang responden diperoleh hasil untuk; rata-rata (mean) sebesar 167,85; titik tengah (median) sebesar 169; nilai yang sering muncul (mode) sebesar 169; simpangan baku (standar deviasi) sebesar 17,902; rentangan (range) sebesar 70; skor minimum dari data (minimum) sebesar 125; dan skor maksimum dari data (maksimum) sebesar 195.

Tabel 20
Tabulasi Deskripsi Data Responden Variabel X dan Y

Var	Data	Mean	Median	Mode	Std Dev	Range	Min	Max
X	47	118,79	119	102	12,336	48	92	140
Y	47	167,85	169	169	17,902	70	140	194

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan hipotesis dengan regresi. Uji persyaratan tersebut melalui Uji Normalitas dan Uji Linearitas. Pengujian ini perlu dilakukan agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam mengambil kesimpulan penelitian. Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak.

Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Uji persyaratan analisis mana yang diperlukan dalam satu teknik analisis data akan disebutkan secara garis besar pada tiap-tiap teknik analisis data.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan analisis data dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS 17.00*. Dapat diketahui nilai signifikansi yang menunjukkan normalitas data. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp.Sig* pada output *Kolmogorov-Smirnov test* > dari *alpha* yang ditentukan yaitu 5 % (0.05). Hasil output dengan bantuan program *SPSS 17* sebagai berikut:

Tabel 21
Uji Normalitas Variabel X dan Y dengan Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		47	47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	118.79	167.85
	Std. Deviation	12.336	17.902
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.098	.100
	Positive	.098	.065
	Negative	-.092	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.671	.683
Asymp. Sig. (2-tailed)		.759	.740

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada data tersebut variable Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X) memiliki nilai *Asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,759 dan data variabel Etika Komunikasi (Y) nilai *Asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0,740. Karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka data variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X) dan data variabel Etika Komunikasi (Y) dinyatakan berdistribusi normal.

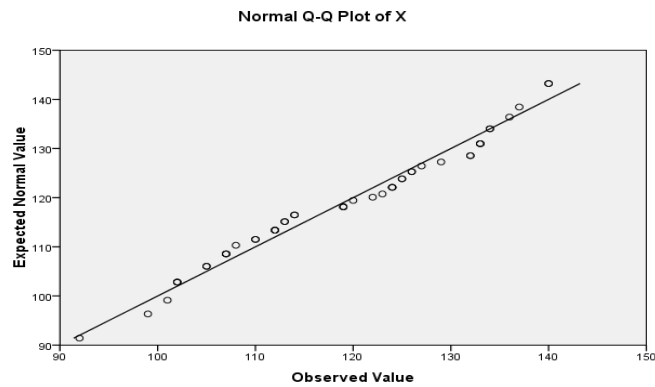
Tabel 22
Hasil Uji Normalitas

Nama Variabel	Asym. Sig (p-value)	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
MurahHati menurut Lukas 6:35-36	0,759	$p > 0,05$	Normal
Etika Komunikasi	0,740	$p > 0,05$	Normal

Uji normalitas juga dilakukan dengan estimasi proporsi dari rumus Blome dengan pendekatan Q-Q Plot. Pada grafik Q-Q Plot akan terlihat adanya garis

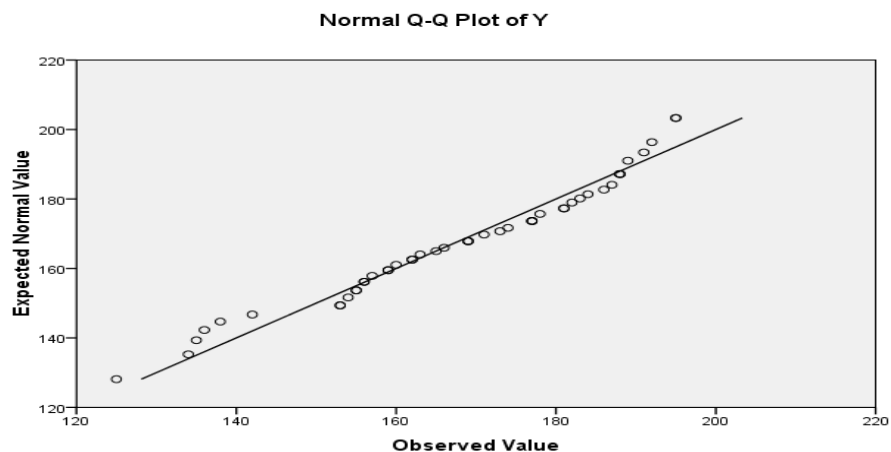
diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Jika suatu data berdistribusi normal, maka data akan tersebar ke sekeliling garis.

Gambar 2
Grafik Normal Q-Q Plot dari variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36
(X)



Dari grafik *detrended normal* Q-Q Plot terlihat bahwa sebaran data variabel tidak memperlihatkan pola tertentu. Jadi variabel Etika Komunikasi juga memiliki distribusi normal.

Gambar 3
Grafik Normal Q-Q Plot dari variabel Etika Komunikasi (Y)



Dari grafik *detrended normal* Q-Q Plot terlihat bahwa sebaran data variabel tidak memperlihatkan pola tertentu. Jadi variabel Etika Komunikasi juga memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antaravariabel X dan variabel Y. Dengan dilakukannya uji linearitas, maka akan diketahui signifikansi yang terjadi antara dua variabel yang sedang diteliti.

Uji linearitas dihitung dengan uji galant regresi atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi $Y = a + bX_n$ berbentuk persamaan linear atau tidak dengan melihat besarnya koefisien *P-Value*. Dua variabel dikatakan linear jika nilai *linearity* kurang dari 0,05 atau *deviation from linearity* > dari 0,05.

Tabel 23
Uji Linearitas Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X) terhadap Etika Komunikasi (Y)

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between (Combined)	13591.791	25	543.672	9.926	.000
X	Groups					
	Linearity	11342.664	1	11342.664	207.097	.000
	Deviation from Linearity	2249.127	24	93.714	1.711	.109
	Within Groups	1150.167	21	54.770		
	Total	14741.957	46			

Berdasarkan nilai signifikansi *linearity* dari output Table ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi *linearity* adalah 0,000 dan lebih *deviation from linearity* sebesar 0,109 lebih besar atau sama dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variable Murah Hati (X) dinyatakan linier dengan variable Etika Komunikasi (Y).

Dengan demikian, setelah melalui tahap uji normalitas data dan linearitas data, terbukti bahwa distribusi data normal dan memperlihatkan pola linear, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan pada uji hipotesis menggunakan analisis korelasi.

C. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* (μ) untuk melihat kecenderungan dari uji hipotesis pertama (variabel X) dan uji hipotesis kedua (variabel Y). Peneliti juga menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) untuk uji hipotesis ketiga yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis *pertama* yang diajukan: Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos dalam kategori cukup.

Berdasarkan penelitian terhadap 47 orang responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis pertama dengan *Confidence Interval* terhadap hasil Statistik Deskriptif dengan bantuan program komputer SPSS 17 dan dihasilkan tabel sebagai berikut :

Tabel 24

Tabel Confidence Interval Variabel X

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
X	Mean	118.79	1.799	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	115.17	
		Upper Bound	122.41	
	5% Trimmed Mean	118.88		
	Median	119.00		
	Variance	152.171		
	Std. Deviation	12.336		
	Minimum	92		
	Maximum	140		
	Range	48		
	Interquartile Range	21		
	Skewness	-.087	.347	
	Kurtosis	-.969	.681	

Berdasarkan perhitungan data di atas, terdapat nilai minimum sebesar 92, nilai maksimum sebesar 140 dengan *range* 48. Kemudian dihasilkan *Lower Bound* dan *Upper Bound* 115,17-122,41. Dari hasil *range*, peneliti akan membagi menjadi 3 klas interval dengan perolehan nilai 16 per klas interval. Sehingga satu klas interval memiliki 3 kategori yaitu kurang, cukup dan sangat. Dengan demikian pembagian klas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Tabel 25

Hasil Uji Variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36

Klas Interval	Keterangan Klas	Nilai Lower – UpperBound
124-140	Tinggi	
108-123	Cukup	115,17-122,41
92-107	Rendah	

Dari tabel hasil perhitungan di atas, untuk variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36, terdapat nilai *Confidence Interval Lower Bound* sebesar 115,17 dan *Upper Bound* sebesar 122,41. Sehingga untuk *Lower Bound* dan *Upper Bound* berada pada klas interval kategori cukup. Jadi dengan melihat nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound*, maka untuk uji hipotesis pertama bahwa Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos dalam kategori cukup dinyatakan terbukti.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis *kedua* yang diajukan: Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dalam kategori cukup.

Berdasarkan penelitian terhadap 47 orang responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis kedua dengan *Confidence Interval* terhadap hasil Statistik Deskriptif dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan penelitian terhadap 47 orang responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis kedua dengan *Confidence Interval* terhadap hasil Statistik Deskriptif dengan bantuan program SPSS 17 dan dihasilkan tabel sebagai berikut :

Tabel 26
Tabel Confidence Interval Variabel Y

Descriptives		Statistic	Std. Error
Y	Mean	167.85	2.611
	95% Confidence Interval for Mean	162.59	
	Lower Bound		
	Upper Bound	173.11	
	5% Trimmed Mean	168.45	
	Median	169.00	
	Variance	320.477	
	Std. Deviation	17.902	
	Minimum	125	
	Maximum	195	
	Range	70	
	Interquartile Range	27	
	Skewness	-.464	.347
	Kurtosis	-.484	.681

Berdasarkan perhitungan data di atas, terdapat nilai minimum sebesar 125, nilai maksimum sebesar 195 dengan range 70. Kemudian dihasilkan *Lower Bound* dan *Upper Bound* 162,59-173,11. Dari hal ini peneliti akan membagi menjadi 3 klas interval, yaitu $range\ 70 : 3 = 23,33$, kemudian dibulatkan menjadi 23 per klas interval. Satu klas interval memiliki 3 kategori yaitu kurang, cukup dan sangat. Dengan demikian pembagian klas interval terhadap uji hipotesis kedua sebagai berikut:

Tabel 27
Hasil Uji Variabel Etika Komunikasi (Y)

Klas Interval	Keterangan Klas	Nilai Lower – UpperBound
171 - 195	Tinggi	
148 - 170	Cukup	162,59-173,11
125 - 147	Rendah	

Dari tabel hasil perhitungan di atas, untuk variabel Panggilan Menjadi Majelis, terdapat nilai *Confidence Interval Lower Bound* sebesar 162,59 dan *Upper Bound* sebesar 173,11. Sehingga untuk *Lower Bound* berada pada klas interval kategori cukup dan *Upper Bound* berada pada klas interval kategori cukup menuju ke sangat. Jadi dengan melihat nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound*, maka untuk uji hipotesis kedua bahwa Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dalam kategori cukup tidak terbukti.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Uji Hipotesis *ketiga*, yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) untuk uji hipotesis ketiga ini dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 < r < + 1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasinya negatif sempurna; r = 0 artinya tidak ada korelasi dan r = 1 berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 28
Tabel Korelasi Pearson

Correlations

		X	Y
X	PearsonCorrelation	1	.877**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
Y	PearsonCorrelation	.877**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jadi berdasarkan rumus di atas dengan menggunakan bantuan program SPSS 17, maka dihasilkan nilai *pearson corellation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,877 dengan taraf signifikansi 0,000. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Koefisien Nilai r sebagai berikut:

Tabel 29
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Berpengaruh Sangat Kuat
0,600 – 0,799	Berpengaruh Kuat
0,400 – 0,599	Berpengaruh Cukup Kuat
0,200 – 0,399	Berpengaruh Rendah
0,000 – 0,199	Berpengaruh Sangat Rendah

Pada tabel 26. Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r, maka nilai korelasi 0,877 berada pada kategori berpengaruh sangat kuat. Artinya pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 pada tingkat berpengaruh sangat kuat. Sehingga hipotesis yang diajukan: Pengaruh murah hati menurut

Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 pada tingkat berpengaruh sangat kuat dinyatakan terbukti.

Untuk melihat besaran kontribusi variabel Murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 maka dilakukan uji regresi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 30
Uji Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.877 ^a	.769	.764	8.691

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel di atas diketahui hasil analisis dari program SPSS 17 diperoleh nilai koefisien determinasi (r^2_{yx}) sebesar 0,769 atau 76,9%. Artinya, sumbangan atau kontribusi variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 sebesar 76,9%, sedangkan sisanya sebesar 23,1% dikarenakan sebab-sebab di luar variabel yang diteliti.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11342.664	1	11342.664	150.155	.000 ^a
Residual	3399.293	45	75.540		
Total	14741.957	46			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.640	12.405		1.341	.187
X	1.273	.104	.877	12.254	.000

a. Dependent Variable: Y

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1X_1$, $Y = 16,640 + 1,273X_1$ dengan koefisien F hitung sebesar 150,155 dan *P-Value* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi, $Y = 16,640 + 1,273X_1$ memiliki makna bahwa apabila skor variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 meningkat satu unit, maka rata-rata skor Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 akan meningkat sebesar 1,273 kali dari kondisi sekarang.

Dengan demikian kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan “diduga Pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020-2021 pada tingkat berpengaruh sangat kuat” dinyatakan terbukti.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan terhadap hasil hipotesis penelitian dengan terlebih dahulu mengemukakan rumus uji hipotesis. Uji hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* (μ), sedangkan uji hipotesis ketiga dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment (PPM)*.

1. Pembahasan Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang berbunyi Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 diduga pada kategori cukup, ternyata dalam penelitian ini “cukup” jadi hipotesa terbukti.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (variabel X) diperoleh nilai *Lower Bound and Upper Bound* antara 115,17 sampai dengan 122,41, terletak pada kategori cukup dalam klas interval. Artinya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta cukup di dalam Murah Hati menurut Lukas 6:35-36.

Alasan yang dapat dipaparkan oleh peneliti bahwa pada hipotesis pertama ini terbukti yaitu bahwa Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta (variabel X) pada kategori cukup dikarenakan masih ada mahasiswa yang belum melakukan murah hati menurut Lukas 6: 35-36 sehingga masih ada mahasiswa yang kurang dalam mengasihi, berbuat baik dan meminjamkan dengan tidak mengharapkan balasan. Oleh sebab itu Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

harus ditingkatkan melalui pembinaan dan menjadi topik pada khotbah Ibadah Raya Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

2. Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang berbunyi Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Teologi Intheos Surakarta diduga pada kategori cukup, ternyata dalam penelitian “dari cukup menuju ke sangat” jadi hipotesa kedua tidak terbukti.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Etika Komunikasi (variabel Y) diperoleh *Lower* dan *Upper Bound* untuk Etika Komunikasi (Y) antara 162,59 sampai dengan 173,11, terletak pada kategori cukup menuju ke sangat dalam klas interval. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 pada kategori dari cukup menuju sangat.

Alasan yang dapat dipaparkan oleh peneliti bahwa pada hipotesis kedua ini tidak terbukti yaitu Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 sudah berada dalam tahap peningkatan. Mahasiswa sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta memiliki pemahaman yang baik mengenai etika komunikasi. Oleh sebab itu Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih lagi melalui workshop dan pelatihan.

3. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang berbunyi Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos

Surakarta Tahun 2020/2021 diduga pada tingkat berpengaruh sangat kuat, ternyata dalam penelitian ini terbukti.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari pengaruh variabel Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (variabel X) terhadap variabel Etika Komunikasi (variabel Y) dihasilkan nilai *pearson corellation* sebesar 0,877 atau termasuk dalam kategori berpengaruh sangat kuat. Jadi Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 telah berpengaruh sangat kuat terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021.

Analisis dengan program SPSS 17 juga ditemukan nilai koefisien determinasi (r^2_{yx}) sebesar 0,769 atau 76,9%. Artinya sumbangan atau kontribusi variabel Murah Hati menurut Lukas 6: 35-36 Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 sebesar 76,9% sedangkan sisanya sebesar 23,1% dikarenakan oleh sebab-sebab lain di variabel yang diteliti. Sehingga hasil regresi linier menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti, maka setiap perbaikan Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 meningkat satu unit, maka Etika Komunikasi akan meningkat 1,273 kali. Oleh sebab itu Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6: 35-36 terhadap Etika komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 harus dipertahankan

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian Skripsi dengan judul “Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021”, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil pengujian terhadap hipotesis pertama memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu: diduga pelaksanaan murah hati menurut Lukas 6:35-36 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 pada kategori cukup dinyatakan terbukti. Dibuktikan dari hasil Analisa statistik dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* 115,17 – 122,41 yang berada dalam interval kategori cukup. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan murah hati menurut Lukas 6:35-36 mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 pada kategori cukup.

Kedua, hasil pengujian terhadap hipotesis kedua memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan, yaitu: diduga etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 pada kategori cukup dinyatakan tidak terbukti. Dengan menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5%, dihasilkan nilai

Lower Bound dan *Upper Bound* 162,59 – 173,11 yang berada dalam interval kategori cukup menuju ke sangat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 pada kategori cukup menuju ke sangat.

Ketiga, hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga memberi kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yakni, diduga pengaruh murah hati Lukas 5:35-36 terhadap etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 pada kategori berpengaruh sangat kuat dinyatakan terbukti. Dari hasil pengujian dihasilkan nilai *Pearson Correlation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,877 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan kata lain pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 berpengaruh sangat kuat. Serta dari hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (r^2_{yx}) sebesar 0,769 atau 76,9%. Artinya, sumbangan atau kontribusi variabel murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 sebesar 76,9% sedangkan sisanya 23,1% dikarenakan oleh sebab-sebab lain di luar variabel yang diteliti.

B. Implikasi

Setelah melakukan penelitian secara mendalam baik melalui studi kepustakaan, *survey*, dan pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa tingkat pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 (X) terhadap etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta (Y) berada pada kategori berpengaruh sangat kuat.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka peneliti memberikan implikasi yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk pembenahan yang positif bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta pelaksanaan Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 (X) terhadap Etika Komunikasi (Y) Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Usaha-usaha yang dilakukan dibagi berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, yaitu temuan dari hasil penelitian berdasarkan hipotesis. Oleh peneliti dipaparkan dalam sebuah bagan implikasi sebagai berikut:

Tabel 31
Bagan Implikasi

No.	Temuan	Implikasi	Program
1.	Temuan 1: Pelaksanaan murah hati menurut Lukas 6:35-36 pada kategori cukup, dinyatakan terbukti.	Peningkatan dalam murah hati menurut Lukas 6:35-36.	Penanaman dan pendalaman murah hati menurut Lukas 6:35-36 melalui khotbah, baik pada waktu <i>chapel</i> dan ibadah raya setiap hari kamis yang dibawakan oleh mahasiswa dan dosen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.
2.	Temuan 2: Etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2020/2021 pada kategori kurang tidak terbukti.	Peningkatan serta mempertahankan etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.	Pelatihan sumber daya manusia bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta melalui Kerjasama lembaga Pendidikan non-formal atau orang yang berpengalaman di bidang pengembangan pribadi sebagai program tahunan Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.
3.	Temuan 3: Pengaruh murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi	Reaktualisasi murah hati menurut Lukas 6: 35-36 terhadap etika komunikasi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi	Pengembangan murah hati menurut Lukas 6:35-36 melalui pemuridan oleh kakak tingkat mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang

	Intheos Surakarta Tahun 2020/2021 berpengaruh sangat kuat dinyatakan terbukti.	Intheos Surakarta Tahun 2020/2021.	telah melaksanakan murah hati kepada adik tingkat di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta serta.
--	--	------------------------------------	--

Dari bagan implikasi di atas, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan dari implikasi dan program yang dapat dilaksanakan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

1. Penanaman dan pendalaman murah hati menurut Lukas 6:35-36 melalui khotbah, baik pada waktu chapel dan ibadah raya setiap hari kamis yang dibawakan oleh mahasiswa dan dosen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Tema : Pendalaman murah hati menurut Lukas 6:35-36 melalui khotbah, baik pada waktu chapel dan ibadah raya

Tempat : Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Peserta : Seluruh warga Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Tujuan pelaksanaan : Agar mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta semakin menghidupi Firman Tuhan dan menjadi teladan bagi jemaat di gereja masing-masing.

Materi pelatihan : khotbah pada waktu *Chapel* dan Ibadah Raya hari Kamis

2. Pelatihan sumber daya manusia bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta melalui Kerjasama lembaga Pendidikan non-formal atau

orang yang berpengalaman di bidang pengembangan pribadi sebagai program tahunan Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

- Tema : Pelatihan sumber daya manusia melalui kerjasama dengan lembaga Pendidikan non-formal yang memberi pelatihan pengembangan pribadi.
- Tempat : Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
- Peserta : Seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
- Tujuan pelaksanaan : Setelah mengikuti *workshop*, diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta memiliki keterampilan pengembangan pribadi, khususnya dalam hal komunikasi.
- Materi pelatihan : a. Pentingnya etika komunikasi
b. Etika dan etiket komunikasi
c. Komunikasi mahasiswa
- Petunjuk teknis pelaksanaan *workshop*:
1. Materi *workshop* diberikan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta sebelum tanggal pelaksanaan.
 2. Pelaksanaan *workshop* dilakukan minimal satu kali dalam satu tahun yaitu pada bulan April (Pekan Misi) atau Agustus (setelah OPSPEK) dan waktu yang digunakan untuk *workshop* ini adalah dua sesi (masing-masing 1,5 jam)

3. Narasumber dari Lembaga Pendidikan non-formal yang memberi pelatihan pengembangan pribadi atau narasumber lain yang memiliki kualifikasi di bidang pengembangan pribadi.

3. Pengembangan murah hati menurut Lukas 6:35-36 melalui pemuridan oleh kakak tingkat mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang telah melaksanakan murah hati kepada adik tingkat di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta serta.

Tema	: Mahasiswa yang memiliki sikap murah hati menurut Alkitab memuridkan adik tingkat yang baru masuk ke Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
Tempat	: Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
Peserta	: Seluruh warga Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
Tujuan pelaksanaan	: Setelah pemuridan, diharapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta memiliki murah hati sebagai gaya hidup.
Materi pelatihan	: Pemuridan murah hati kepada adik tingkat atau adik kamar di asrama oleh kakak tingkat yang telah melakukan murah hati sebagai gaya hidup.

C. Saran

Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Murah Hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Sekolah Tinggi

Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021”, peneliti mengambil hal-hal positif yang dapat menjadi sumbang saran sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam ilmu teologi praktika khususnya mata kuliah Etika Kristen dan Komunikasi dalam menemukan teori etika komunikasi

2. Secara Praktis

Manfaat selanjutnya dari penelitian ini secara praktis adalah :

Pertama, bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos supaya dapat menerapkan program pelatihan etika komunikasi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Kedua, bagi mahasiswa supaya dapat menangkap pentingnya murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi.

Ketiga, bagi penulis supaya dapat menerapkan pentingnya murah hati menurut Lukas 6:35-36 terhadap etika komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Rahman, Agus. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Adhani, Rosihan. *Etika dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa*. Banjarbaru, PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Azwar, Syaifuddin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boland, B.J. dan P.S. Naipopos. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab, Terj. Liem Kiem Yang dan Bambang Subandrijo*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Budyapranata, Al. *Etika Praktis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Darsowirjono, Seokadi. *Peran Komunikasi dalam Organisasi*. Solo: Fisipol UNS, 1984.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Riset, 2 jilid*. Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press, 2007.
- Hasan, Iqbal. *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- K. Bertens. *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu –Ilmu Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

- Priyatno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendadaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Raharjo, Tumomo. *Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.
- Rey, Hendra. *Menata Hidup Serupa Kristus*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2014
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rohman, Muhammad. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharso, Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya 2006.
- Surakhmad, Winarno. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1979.
- Sutoyo, Daniel. *Sekelumit Metodologi Riset*. Solo: STT "Intheos", 2006.
- Tjahaya, Lirya dkk. *Persekutuan Murid-Murid Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Uchayana Effendi, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Uno, Mien R. *Buku Pintar Etiket untuk Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Witness, Lee. *Perjanjian Baru*. Jakarta: YPII, 1997.

Zodhiates, Spiroz. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Iowa: World Bible Publishers. Inc. 1992.

Jurnal

Andrianti, Sarah, **Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi**, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 3 No. 2, April 2019.

Arifianto, Yonatan Alex. **“Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria”**, PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen, Volume 16, Nomor 1, Mei 2020.

Awi, Maria Victoria, Norma Mawengkang, Antonius Golung. **Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke**. e-journal “Acta Diurna” Volume V. No.2. Tahun 2016.

Fitria Sari, Afna. **Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa)**, Tanjak : Journal of Education and Teaching. 2020.

Stevanus, Kalis. **Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik**, BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 3, No 1, Juni 2020.

Suardana, I Made. **Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati**, Jurnal Jaffray, Vol. 13, No. 1, April 2015.

Taung, Marlon. **Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36**, Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2021.

Tumiyem dan Syamsiah, **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar T.P 2018/2019**. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2018.

Wawancara Pra Penelitian

Wawancara dengan mahasiswa (F) Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, 7 Februari 2022

Wawancara dengan Adi Ehad Lande, M.Th, Wakil Ketua 3 Bagian Kemahasiswaan dan Biro Pelayanan Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, 25 Januari 2022

Sumber Internet

<https://m.prindonesia.co/detail/2479/Kemajuan-Teknologi-Bisa-Jadi-Ancaman-Etika-Komunikasi-Jadi-Sorotan>, 12 Januari 2022

<https://celebrity.okezone.com/read/2022/01/10/33/2529831/klarifikasi-denny-sumargo-usai-viral-karena-pernyataan-mendewakan-gala>, 26 Januari 2022.

<https://katadata.co.id/happyfajrian/brand/6017f7da9c802/blunder-eiger-kesalahan-brand-hadapi-konsumen-yang-berulang>, 13 Januari 2022

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/ethos?q=ethos> , diakses pada Selasa 1 Maret 2022, 09.23

<https://kbbi.web.id/etika> , diakses pada Selasa, 15 Februari 2022, 10.10

<https://kbbi.web.id/ramah>, diakses pada Sabtu, 26 Maret 2022

<https://kbbi.kata.web.id/murah-hati/>, diakses pada tanggal 1 April 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>, diakses Selasa, 22 Maret 2022

APLIKASI

Aplikasi Hebrew/Greek Interlinear (HagiosTech, Inc. 2022)

King James Versi, Versi Indonesia 4.30-software Alkitab Biblika dan alat-alat, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013) tentang murah hati